

**PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI BERBASIS KARAKTER  
DALAM RANGKA UNTUKMENINGKATKAN NILAI KARAKTER  
BANGSA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X DI SMA  
NEGERI 2 PRINGSEWU**

**TESIS**

**Oleh  
YENTI ANABRIYEN**



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2016**

## **ABSTRAK**

### **PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI BERBASIS KARAKTER DALAM RANGKA UNTUKMENINGKATKAN NILAI KARAKTER BANGSA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X DI SMA NEGERI 2 PRINGSEWU**

Oleh

**YENTI ANABRIYEN**

Penelitian ini di latar belakang oleh terbatasnya buku paket di sekolah, kurang menariknya warna, tampilan gambar buku paket yang ada, buku paket sekolah sulit untuk dipahami isinya, perlunya modul pembelajaran yang berbasis karakter dan mahalnya buku cetak. Penelitian bertujuan untuk menghasilkan produk modul Sosiologi berbasis karakter dan untuk menganalisis efektivitas penggunaan modul Sosiologi berbasis karakter. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) Borg dan Gall, dimodifikasi dengan pengembangan desain modul Dick and Carey. Produk modul ini divalidasi oleh ahli materi pembelajaran, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, guru Sosiologi dan siswa. Efektivitas produk diperoleh dengan menggunakan uji eksperimen *pre test* dan *post test (control group design)*. Data *pre test* dan *post test* hasil ulangan sosiologi dianalisis dengan menggunakan t test dan perbandingan gain ternormalisasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran yang menggunakan modul berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. 2) Proses mengembangkan modul berbasis karakter bagi siswa kelas X ini menggunakan alur penelitian pengembangan Borg dan Gall serta desain pengembangan Dick dan Carey. 3) Pembelajaran Sosiologi menggunakan modul Sosiologi berbasis karakter bagi siswa SMA kelas X lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan modul non pengembangan di sekolah. Berdasarkan penilaian dari ahli bahasa, ahli desain modul dan ahli materi Modul Sosiologi berbasis karakter ini memperoleh tanggapan yang baik untuk dikembangkan. Modul tersebut efektif dengan dibuktikan uji efektivitas melalui perbandingan nilai gain ternormalisasi menunjukkan efektivitas tinggi dengan perolehan nilai gain sebesar 0,700.

Kata Kunci: modul sosiologi, berbasis karakter, hasil belajar

## **ABSTRACT**

### **SOCIOLOGY MODULE BASED ON CHARACTER DEVELOPMENT IN ORDER TO INCREASE THE VALUE OF CHARACTER NATIONS HIGH SCHOOL STUDENT THE CLASS X IN SMA STATE 2 PRINGSEWU**

**By**

**YENTI ANABRIYEN**

The background of this study is lack of textbooks in schools, less interesting color, image display existing textbooks, school textbooks is difficult to understand its content, the need for character-based learning modules and the high cost of textbooks. The research aims to produce a character-based modules Sociology and to analyze the effectiveness of the use of character-based modules Sociology. This study is a research & development (R & D) Borg and Gall, modified with Dick module design development and Carey. This module products validated by expert instructional materials, instructional design experts, linguists, teachers and students of Sociology. The effectiveness of the products obtained by using the experimental test pre test and post test (control group design). Data pre-test and post-test results were analyzed sociology replicates using the t test and comparison of normalized gain. Based on the analysis and discussion of data obtained the following conclusions: 1) Learning that use character-based modules on the subjects of sociology as a learning resource in sociology learning can enhance students' character values. 2) The process of developing character-based module for class X uses groove Borg and Gall development research and development design Dick and Carey. 3) Learning Sociology Sociology module using a character-based for high school students of class X was more effective than using textbooks in school. Based on the assessment of linguists, module design experts and subject matter experts based this character Sociology Module obtain a good response to be developed. The module effectively with proven effectiveness test by comparing normalized gain value indicates a higher efficacy with the acquisition value of a gain of 0,700.

Key words: sociology module, based on character, and result of the study

**PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI BERBASIS KARAKTER  
DALAM RANGKA UNTUKMENINGKATKAN NILAI KARAKTER  
BANGSA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X DI SMA  
NEGERI 2 PRINGSEWU**

**Oleh**

**YENTI ANABRIYEN**

**Tesis**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan IPS**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI  
BERBASIS KARAKTER DALAM RANGKA  
UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER  
BANGSA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS  
KELAS X DI SMA NEGERI 2 PRINGSEWU**

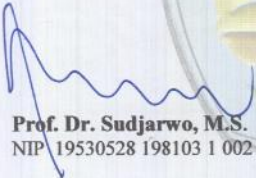
Nama Mahasiswa : **YENTI ANABRIYEN**

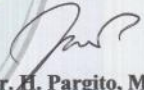
Nomor Pokok Mahasiswa: 1123031036

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**  
NIP 19530528 198103 1 002

  
**Dr. H. Pargito, M.Pd.**  
NIP 19590414 198603 1 005

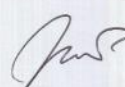
2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Pascasarjana  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. H. Pargito, M.Pd.**  
NIP 19590414 198603 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

Sekretaris : Dr. H. Pargito, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. Trisnaningsih, M.Si.

II. Dr. Sumadi, M.S.

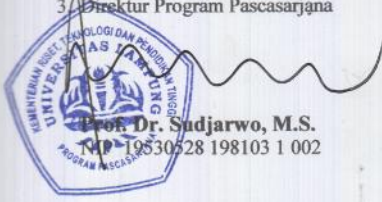
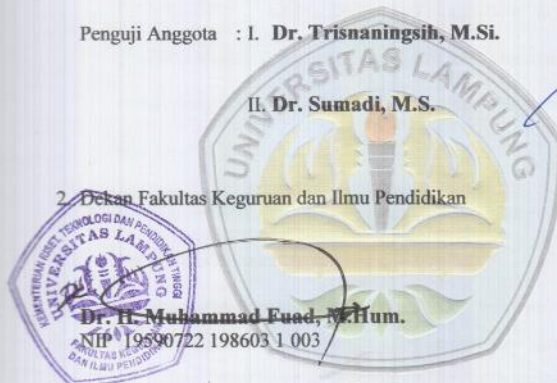
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.  
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.  
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian : 14 Juni 2016



*[Handwritten signatures in blue ink, corresponding to the names listed in the text above.]*

## LEMBAR PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul "PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI BERBASIS KARAKTER DALAM RANGKA UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER BANGSA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X DI SMA NEGERI 2 PRINGSEWU " adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengna tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2016

Pembuat pernyataan,

  
YENTI ANABRIYEN  
NPM. 1123031036

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 29 Agustus 1970. Anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Zubir (Alm) dan Ibu Zubaidah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada SDN 15 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung selesai pada tahun 1983. SMP Negeri Segalamider Bandar Lampung

selesai pada tahun 1986 dan SPG Negeri 1 Tanjung Karang selesai pada tahun 1989. Penulis menyelesaikan strata 1 pada S1 Jurusan Geografi FKIP Universitas Lampung selesai pada tahun 1994. Penulis diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil sebagai guru SMAN 2 Pringsewu pada tahun 1995. Penulis sekarang bertugas sebagai Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Pringsewu.

Pada tahun 2011 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung pada Program Studi Pasca Sarjana Jurusan Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan hingga sekarang.



## **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa bahagia dan syukur kepada ALLAH SWT kupersembahkan karya tulis ini sebagai tanda bakti dan dan cintaku kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Zubir (alm) dan Zubaidah yang telah membesarkan dan mendidikku dengan segenap kasih sayang dan tak pernah bosan memberiku semangat, bimbingan, nasehat serta doa yang senantiasa mengiringi langkahku untuk kebahagiaan dan keberhasilanku.
2. Suamiku tercinta, Prayitno, S.Ag. yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta keikhlasan cintanya kepadaku yang akan membawaku dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Anak-anakku, Salma Aulia Lathifah dan Salwa Rizqi Choirunnisa yang sangat aku sayangi serta selalu memberikan keceriaan dan merupakan sumber motivasi hidupku.
4. Keluarga Besarku yang selalu mengharapkan keberhasilanku.
5. Almamater Universitas Lampung.

## **MOTTO**

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S. Ar-Ra'du : 11)

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Q.S. Al-Mujadila : 11)

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan ridho dan rahmatNya penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan yang berarti, penulisan tesis ini merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Program Pasca Sarjana Pendidikan IPS pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memfasiltasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.S selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila
5. Bapak Dr. Hi. Pargito, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus pembimbing II penulisan tesis.

6. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku review dalam penyusunan modul pada tesis ini.
7. Ibu Dr. Hj. Trisnaningsih, M.Si. selaku pembahas I dalam seminar hasil tesis ini.
8. Bapak Dr. Sumadi, M.S. selaku pembahas II dalam seminar hasil tesis ini.
9. Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah di Program Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan motivasi demi kelancaran penulisan tesis.
10. Seluruh dewan guru dan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Pringsewu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah banyak memberikan masukan dan sumbang saran kepada penulis serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi kita semua yang membaca demi kemajuan dunia pendidikan kita, amin.

Pringsewu, 2 Juni 2016  
Penulis

Yenti Anabriyen

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
SANWACANA .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian .....	10
1.3 Batasan Penelitian .....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Kegunaan Penelitian .....	11
1.7 Spesifik Produk yang diharapkan .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS ....	14
2.1 Belajar dan Pembelajaran .....	14
2.2 Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai Nilai-Nilai karakter dalam Perspektif Perubahan Karakter dan Globalisasi .....	32
2.3 Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai Karakter Model Dick and Carey .....	36

2.4 Nilai-nilai Karakter yang harus ada dipembelajaran	
Sosiologi Tingkat SMA Sederajat .....	52
2.5 Pendidikan Karakter .....	54
2.6 Penelitian yang Relevan .....	62
2.7 Kerangka Berpikir .....	63
2.8 Hipotesis .....	64
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	65
3.2 Tempat dan Waktu Pengembangan .....	68
3.3 Prosedur Pengembangan .....	68
3.4 Uji Coba Produk .....	74
3.5 Subjek Uji Coba.....	77
3.6 Jenis Data dan Instrumen .....	79
3.7 Variabel Penelitian .....	82
3.8 Teknik Pengumpulan data .....	88
3.9 Instrumen penelitian .....	89
3.10 Teknik Analisis Data .....	90
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	96
4.2 Hasil Pengembangan Modul.....	97
4.3 Hasil Pengembangan Model .....	111
4.4 Uji Coba 1 (Validasi Ahli).....	117
4.5 Penilaian Produk Awal Peserta Didik.....	120
4.6 Revisi Produk Operasional ( <i>Operational Revision Product</i> ) ...	121
4.7 Pengujian Produk Utama .....	126
4.8 Deskripsi data nilai karakter siswa .....	126
4.9 Efektivitas penggunaan modul berbasis nilai-nilai karakter pada pelajaran sosiologi.....	136
4.10 Pengujian Produk Operasional.....	138
4.11 Dukungan Terhadap Tugas Guru.....	139
4.12 Pembahasan .....	137

4.13 Keterbatasan Penelitian.....	141
<b>BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	143
5.2 Saran .....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Daftar Nilai Ulangan Sosiologi Siswa Kelas X SMAN 2 Pringsewu Tahun 2013/2014 .....	7
1.2 Nilai Karakter 40 siswa di SMA Negeri 2 Pringsewu .....	8
2.1 Pengelompokan Media.....	22
2.2 Perbedaan Buku Cetak dengan Modul.....	31
2.3 Keterkaitan Indikator karakter jenjang SMA.....	53
3.1 Jenis data dan instrumen pengumpulan data penelitian pengembangan....	79
3.2 Kisi-kisi angket penilaian ahli materi pengembangan modul Sosiologi berbasis karakter.....	80
3.3 Kisi-kisi angket penilaian ahli media pengembangan modul Sosiologi Berbasis karakter .....	81
3.4 Kisi-kisi angket penilaian ahli media pengembangan modul sosiologi berbasis karakter.....	81
3.5 Kisi-kisi angket penilaian guru mata pelajaran sosiologi dan siswa tentang Draft Modul Sosiologi Berbasis Karakter.....	82
3.6 Keterkaitan Indikator karakter jenjang SMA dalam Mapel Sosiologi.....	86
3.7 Lembar Pengamatan Karakter Siswa .....	88
3.8 Klasifikasi Nilai <i>Gain</i> .....	92
3.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol.....	93
3.10 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol .....	93
4.1 Analisis Kebutuhan Siswa .....	99
4.2 Data Analisis Kebutuhan Modul Terhadap Guru .....	100
4.3 Peta Modul .....	105
4.4 Kompetensi inti Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Ganjil .....	111



4.5 KI-KD Indikator pengembangan bahan ajar sosiologi berbasis nilai-nilai	
Karakter .....	112
4.6 Nilai karakter religius siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan Modul bukan pengembangan .....	126
4.7 Nilai karakter toleransi siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan Modul bukan pengembangan .....	127
4.8 Nilai karakter disiplin siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan modul bukan pengembangan .....	128
4.9 Nilai karakter religius siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan modul bukan pengembangan.....	130
4.10 Nilai karakter religius siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan modul bukan pengembangan .....	131
4.11 Nilai karakter religius siswa kelas eksperimen menggunakan modul pengembangan dan kontrol menggunakan modul bukan pengembangan .....	132
4.12 Prestasi belajar sosiologi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	133
4.13 Hasil Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	135
4.14 Ketuntasan Klasikal Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	137

## Daftar Gambar

Gambar	Halaman
2.1 Model Pengembangan <i>Dick and Carey</i> .....	51
3.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Research and Development</i> (R&D) <i>Borg and Gall</i> .....	66
3.2 Bagan Prosedur Pengembangan, diadaptasi dan dimodifikasi dari Dick dan Carey (2001), <i>Borg dan Gall</i> .....	69
3.3 Rumus Mencari Persentase .....	90

## Daftar Lampiran

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa .....	149
2. Data Analisis Kebutuhan Modul terhadap Guru.....	150
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pendahuluan untuk Siswa .....	151
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pendahuluan untuk Guru.....	152
5. Kisi-kisi Ujian Ahli Materi .....	153
6. Kisi-kisi Ujian Ahli Desain Modul .....	154
7. Kisi-kisi Ujian Ahli Bahasa .....	155
8. Kisi-kisi Ujian Penilaian Guru .....	156
9. Kisi-kisi Penilaian Siswa .....	157
10. Lembar Hasil Uji Ahli Materi.....	158
11. Lembar Penilaian Kualitas Ahli Media.....	159
12. Lembar Penilaian Kualitas Ahli Bahasa .....	160
13. Hasil Penilaian Individu (Guru Sosiologi).....	161
14. Hasil Konversi Penilaian Siswa .....	163
15. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil (9 orang) .....	164
16. Hasil Uji Lapangan Siswa.....	165
17. Silabus Sosiologi SMA .....	167
18. RPP Kelas Eksperimen .....	178
19. RPP Kelas Kontrol .....	189
20. Modul non Pengembangan .....	205
21. Modul Pengembangan .....	206
22. Hasil Pretest Kelas Eksperimen .....	207
23. Hasil Posttest Kelas Eksperimen.....	209
24. Hasil Gain Kelas Eksperimen .....	211
25. Hasil Pretest Kelas Kontrol.....	212
26. Hasil Posttest Kelas Kontrol .....	214
27. Hasil Gain Kelas Kontrol.....	216
28. Hasil Uji Normalitas Gain dan Karakter.....	217
29. Hasil Uji Homogenitas Gain dan Karakter .....	218
30. Hasil Uji T test Gain .....	219
31. Hasil Uji T test Karakter .....	220

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia sudah memenuhi usia produktif, namun mutunya perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya manusia yang bermutu mengacu pada dua hal, pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan), kedua, memiliki karakter bangsa yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama Barnawi & M. Arifin (2012: 11). Untuk itu semua, pemerintah menetapkan Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia. Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil dari pemerintah tersebut. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya.

Pemerintah senantiasa berusaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, untuk memenuhi amanat yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Kondisi geografis dan beragamnya masyarakat Indonesia berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, sehingga perlu standar

penyelenggaraan pendidikan agar tidak terdapat kesenjangan mutu pendidikan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1 Tahun 2005). Dalam standar pendidikan diatur berbagai standar dalam sistem pendidikan, antara lain standar isi, kompetensi lulusan, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana dan lain sebagainya. Tentu saja semua kriteria minimal dalam standar nasional pendidikan belum dapat dipenuhi di seluruh wilayah Indonesia, ada daerah yang sudah melebihi standar yang ditentukan, namun ada juga daerah yang jauh dari kriteria minimal.

Salah satu standar yang belum bisa terpenuhi adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan, yang mengatur bahwa tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S-1), serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat profesi guru yang sesuai dengan jenjang sekolah yang diajarnya (Standar Nasional Pendidikan Pasal 29 Tahun 2005). Masih banyak sekali guru yang belum memenuhi kriteria tersebut, karena pendidikan tinggi pun tidak merata ada di setiap daerah.

Kegiatan pembelajaran harus terus berjalan sehingga meskipun belum sesuai dengan kriteria, akan tetapi setiap sekolah berusaha mencari solusi untuk kelancaran kegiatan belajar sekolah tingkat SMA di Pringsewu untuk mengajar mata pelajaran tersebut.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakannya dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial di lingkungan sekolah, proses kerja sama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung dan ruang sekolah. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan Loeloek EP dan Sofan Amri (2013: 34).

Hal tersebut di atas tentu saja menimbulkan masalah bagi guru yang kurang memiliki kompetensi pada mata pelajaran Sosiologi maupun pada peserta didiknya. Guru tentu saja memiliki beban yang besar karena harus menyampaikan materi yang tidak dikuasai sepenuhnya, sehingga pengembangan silabus dan metode pembelajaran yang digunakan pun menjadi terbatas dan bahkan tidak sesuai, penentuan materi pelajaran dan alokasi waktunya tidak tepat, siswa banyak diberi pengetahuan berupa teori dengan metode ceramah, sehingga hasil belajar siswa kurang memadai. Siswa tentu saja tidak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan dan akhirnya kegiatan belajar mengajar berkesan sekedar formalitas belaka untuk melengkapi ketentuan dalam kurikulum.

Hal tersebut disebabkan karena guru kurang tepat dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang sesuai dan bahkan kalah dengan informasi yang dapat diperoleh siswa dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Penilaian ranah kognitif yang terintegrasi pada ranah psikomotor dan afektif menuntut

keaktivitas guru untuk menyusun alat evaluasi yang tepat sehingga ketiga ranah hasil belajar siswa dapat terukur dengan jelas. Evaluasi ranah kognitif yang dilakukan guru selama ini belum terintegrasi dalam kegiatan praktek dan afektif.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi kompetensi peserta didik maupun potensi karakter peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat yang bersangkutan harus mampu menerapkan dan mengembangkan diri secara optimal apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh potensi intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika harus dikedepankan di sekolah-sekolah untuk menghasilkan generasi muda bangsa yang memiliki makna dalam hidupnya. Pendidikan holistik bertujuan mewujudkan manusia seutuhnya yakni manusia yang memiliki karakter yang baik. Tujuan ini sesuai dengan pendapat Abraham Maslow (Barnawi & M.Arifin, 2012: 54) menyatakan,

Pendidikan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; (4) kepercayaan (www.akhmasudrajat.wordpress.com).

Sehubungan dengan pendidikan karakter, pembelajaran Sosiologi di sekolah harus memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar yang memiliki aktualisasi diri, karena peran strategis pembelajaran Sosiologi dalam sistem pendidikan nasional terletak pada fungsi pentingnya mempunyai tujuan

pendidikan nasional, terutama untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sebagaimana tertuang dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun (2003: 7). Hal ini diperkuat juga pada pasal 37 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional 2003 yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pelajaran Bahasa, b) Pendidikan Kewarganegaraan, c) Matematika, d) Ilmu Pengetahuan Alam, e) Ilmu Pengetahuan Sosial, f) Seni dan Budaya, g) Pendidikan Jasmani dan Olah Raga, h) Keterampilan/ kejuruan, i) Muatan Lokal (UU Sisdiknas, 2003: 7).

Berdasarkan pada pentingnya Sosiologi dan berpijak pada pendidikan karakter yang harus dimiliki siswa, maka guru sebagai motivator harus memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Termasuk didalamnya adalah memanfaatkan dan mengembangkan berbagai media pembelajaran atau bahan ajar sebagai sumber belajar.

Pentingnya peran media pembelajaran dan bahan ajar mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan atau memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi guru



pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar.

Untuk memberi keterampilan atau pengetahuan Sosiologi kepada peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan, bahan ajar sebaiknya dikembangkan oleh guru supaya sesuai dengan silabus dan RPP yang dirancang oleh guru. Materi pelajaran sebaiknya menarik, bersifat kontekstual, menggambarkan Sosiologi dalam praktek, mengarah pada karakter yang harus dikuasai peserta didik, tersedia media atau lembar kerja siswa, serta sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip penulisan bahan ajar. Dengan demikian bahan ajar dapat untuk mengatasi tuntutan masalah belajar. Selain itu siswa biasanya akan lebih percaya memakai buku atau bahan ajar yang dipakai atau yang dibuat oleh gurunya.

Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter siswa, guru juga bertanggungjawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik siswa yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Namun pada kenyataannya belum tersedia buku-buku yang mengintegrasikan pendidikan karakter pada buku-buku pelajaran di sekolah khususnya buku Sosiologi untuk peserta didik tingkat SMA, selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru Sosiologi yang kurang memiliki keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Dikti (2007) dalam Rayandra (2011:14) menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa adalah kurangnya keterampilan tenaga pendidik dalam

mengelola pembelajaran. Hasil belajar Sosiologi yang beorientasi pada target penguasaan materi dimana proses kegiatan belajar dianggap selesai apabila target bahasan materi dalam kurikulum sudah tuntas disajikan kepada peserta didik, diakui dapat berhasil untuk kompetensi mengingat jangka waktu pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan jangka panjang.

Keadaan ini juga tampak pada pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Pringsewu. Berdasarkan pra riset yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pringsewu diketahui bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas X Tahun Pelajaran 2012/2013 masih rendah. Seperti yang terlihat dalam table 1.1 hasil ulangan Sosiologi siswa kelas X Tahun 2012/2013 yang diperoleh sebelum dilakukan remedial, berikut:

Tabel 1.1 Daftar nilai ulangan Sosiologi siswa kelas X SMAN 2 Pringsewu Tahun 2013/2014

No	Kelas	KKM	Jumlah siswa	Tinggi 85-100		Sedang 73-84		Rendah < 73	
				Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	X1	76	33	2	6	10	30,3	21	63,7
2.	X2	76	28	7	25	15	53,6	6	21,5
3.	X3	76	32	1	3,1	15	46,9	16	50
Jumlah			92	10	11,3	40	43,6	43	45,2

Sumber : Dokumentasi guru mata pelajaran

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perolehan nilai siswa dari tiga kelas X yang berada di bawah 73 sebanyak 45,2%. Sedangkan standar ketuntasan keberhasilan pembelajaran akan tercapai jika daya serapnya sekurang-kurangnya 65% dari pembelajaran pada kurikulum Djamarah dan Zain (2006: 128). Dengan demikian dilihat dari aspek penguasaan materi dan kriteria ketuntasan minimal

(KKM) yang telah ditetapkan sebesar 73,00, berarti prestasi yang diperoleh siswa kelas X SMAN 2 Pringsewu secara total daya serapnya masih rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal Dimiyati dan Mudjiono (2002: 25). Demikian pula dengan prestasi belajar Sosiologi siswa SMAN di Kabupaten Pringsewu. Hasil pra survey peneliti terhadap karakter siswa yang belum terlihat atau tampak. Seperti nilai karakter religious di mana pada saat pembelajaran masih ada siswa yang tidak membaca doa ketika memulai pembelajaran. Begitu juga pada saat prose kegiatan belajar mengajar nilai kreatif kerja keras siswa belum muncul. Hanya sebagian siswa saja yang dapat menerapkan nilainilai karakter seperti kreatif, dan kerja keras.

Berikut data karakter siswa dari 40 siswa kelas X SMA Negeri 2 Pringsewu tahun 2014

Tabel 1.2 Nilai Karakter 40 Siswa SMA Negeri 2 Pringsewu

Nilai karakter	Kondisi
Religius	Karakter religious siswa belum semua tampak/terlihat
Toleransi	Karakter toleransi siswa rata-rata sudah tampak/terlihat
Disiplin	Karakter disiplin siswa masih ada yang belum tampak/terlihat
Demokrais	Karakter demokratis siswa belum semua tampak/terlihat
Komunikatif	Karakter komunikatif siswa belum semua tampak/terlihat

Sumber: Dokumentasi nilai sikap siswa tahun 2014

Beranjak dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba untuk mengatasi salah satu faktornya yaitu bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran Sosiologi. Bahan ajar yang menarik, kontekstual, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, dapat digunakan untuk mencapai kompetensi siswa, dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa

dapat merasa mata pelajaran Sosiologi menarik, bermakna, bermanfaat, walaupun siswa tersebut tidak akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tetapi berguna untuk bekal di masyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa LKS dan buku-buku paket yang ada belum memenuhi karakteristik dan kebutuhan siswa. Kekurangan-kekurangan tersebut diduga berpengaruh terhadap minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Untuk itu perlu dibuat rancangan bahan ajar Sosiologi yang baik, diharapkan semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa.

Menindaklanjuti bahan ajar Sosiologi tersebut, maka dilakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar sosiologi yang berbasis karakter untuk siswa SMA Kelas X dalam upaya menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan silabus yang dibuat guru dan kontekstual. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar cetak yang berupa modul.

Saat ini pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Mendikdasmen Depdiknas (2008: 8) menyatakan bahwa pendekatan kompetensi mempersyaratkan penggunaan modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (*output*) yang jelas. Modul Sosiologi yang akan dikembangkan, disusun dan disajikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada buku paket dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran Sosiologi.

## **1.2. Identifikasi Masalah Penelitian.**

- 1.2.1 Pendidik hanya memakai modul yang standar saja.
- 1.2.2 Modul yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 1.2.3 Pendidik belum kreatif dalam menciptakan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 1.2.4 Modul yang tersedia belum memuat karakter yang dapat menumbuhkan sikap religious, kerja keras, disiplin, komunikatif, toleransi, dan rasa ingin tahu.
- 1.2.5 Peserta didik menjadi tidak termotivasi untuk membaca dan memahami modul yang tersedia.
- 1.2.6 Hasil belajar peserta didik masih rendah.
- 1.2.7 Pendidik masih belum mengkaitkan materi pembelajaran dengan karakter.
- 1.2.8 Nilai-nilai karakter seperti sikap religious, kerja keras, disiplin, komunikatif, toleransi, dan rasa ingin tahu masing kurang.

## **1.3 Batasan Penelitian**

- 1.3.1 Pengembangan modul berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam sosiologi.
- 1.3.2 Efektivitas penggunaan modul berbasis karkater dalam pembelajaran sosiologi
- 1.3.3 Karakter yang dinilai meliputi sikap religious, kerja keras, disiplin, komunikatif, toleransi, dan rasa ingin tahu.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Bagaimanakah mengembangkan modul berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sosiologi.
- 1.4.2 Bagaimanakah efektivitas penggunaan modul berbasis karkater dalam pembelajaran sosiologi.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah.

- 1.5.1 Menghasilkan modul pengembangan berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sosiologi.
- 1.5.2 Mengetahui efektivitas penggunaan modul berbasis karkater dalam pembelajaran sosiologi.

#### **1.6 Kegunaan Penelitian.**

Secara teoritik, penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan model pengembangan bahan ajar Sosiologi untuk kelas X SMA, semester genab berbasis nilai-nilai karakter dalam prespektif perubahan karakter dan globalisasi.

Secara khusus penelitian ini bermanfaat untuk;

- a. Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran sosiologi, sehingga diharapkan terbentuk kehidupan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berahkla mulia.
- b. Memberikan model alternatif pengembangan bahan ajar Sosiologi SMA berbasis nilai-nilai karakter dalam prespektif perubahan karakter dan globalisasi.

- c. Sebagai bahan masukan bagi perumusan materi kurikulum Sosiologi, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai upaya mengendalikan dampak negatif akibat perubahan karakter dan globalisasi.
- d. Menyediakan suatu bahan ajar Sosiologi di SMA yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai salah satu upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa di tingkat SMA, khususnya peserta didik yang duduk kelas X.
- e. Membantu program pengajaran secara mandiri (*self introduction*) pada siswa SMA kelas X, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran sosiologi.
- f. Mendekatkan sosiologi yang lebih religius dan bermakna dalam kehidupan siswa SMA kelas X yang dewasa, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah era perubahan karakter dan globalisasi
- g. Sebagai bahan rujukan dan informasi tentang pembelajaran sosiologi yang berbasis nilai-nilai karakter.

### **1.7 Spesifik Produk yang Diharapkan**

Pengembangan bahan ajar ini menghasilkan produk berupa buku paket pelajaran sosiologi berbasis nilai-nilai karakter yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran tiga kali pertemuan. Paket bahan ajar ini digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada Standar Kompetensi menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian yang terdiri dari tiga kompetensi dasar yaitu (1) Menjelaskan karakterisasi sebagai proses pembentukan kepribadian; (2) Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti karakter; dan (3) Menerapkan aturan-aturan karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

Komponen yang terdapat dalam buku paket ini adalah :

- a. Halaman muka (cover)
- b. Kata pengantar
- c. Daftar isi
- d. Peta bahan ajar dicantumkan pada bagian awal setiap kompetensi untuk menginformasikan kompetensi, dan sub kompetensi yang harus dikuasai siswa.
- e. Materi pelajaran dicantumkan pada bagian awal setiap kompetensi untuk menginformasikan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.
- f. Tujuan pembelajaran dicantumkan pada bagian awal setiap kompetensi untuk menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah pembelajaran.
- g. Uraian materi yang diorganisasikan berdasarkan tujuan kegiatan pembelajaran untuk setiap kompetensi.
- h. Rangkuman, disajikan pada akhir uraian untuk setiap kompetensi.
- i. Lembar kerja siswa, diberikan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Lembar kerja siswa bertujuan untuk mengukur apakah hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan indikator pencapaiannya yang telah dirumuskan atau belum tercapai.
- j. Daftar pustaka dicantumkan pada akhir buku pelajaran dengan maksud memberikan informasi kepada siswa untuk mengkaji pelajaran lebih mendalam dan untuk mendapatkan wawasan lebih jauh tentang materi pelajaran yang disampaikan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Dalam belajar harus terjadi perubahan baik tingkah laku dan cara berfikir. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2008: 27) bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Wragg dalam Aunurrahman (2008: 27-28) menjelaskan bahwa kegiatan belajar mempunyai beberapa ciri umum yaitu:

1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Pengertian belajar menurut Crow dalam Sagala (2005: 13) adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif). Dengan demikian, belajar merupakan proses manusia mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap Baharudin dan Wahyuni (2007: 14). Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasinya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Pidarta, 2000: 197). Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dengan bahasa sendiri maka disebut "*over learning*". Belajar menuntut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.

Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Pengertian belajar yang telah diuraikan di atas berbeda dengan yang dikemukakan oleh John Dewey. Belajar menurut John Dewey (dalam Sujana, 2000: 19) adalah interaksi antara stimulus dengan respon merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa dalam belajar peserta didik akan menerima stimulus dari lingkungan berupa masalah dan lingkungan pun akan memberi bantuan-bantuan yang kemudian ditafsirkan oleh sistem saraf otak secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya.

Konsep belajar menurut UNESCO (1996) menuntut setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang dan masa depan. Empat pilar yang dirumuskan UNESCO adalah sebagai berikut.

1. *learning to know* (belajar untuk mengetahui)
2. *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu,
3. *learning to be* (belajar untuk dapat menjadi seseorang),
4. *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). (Sanjaya, 2005: 110)

Sejumlah pendapat para ahli dalam mendefinisikan belajar memiliki perbedaan namun pada akhirnya dapat disimpulkan mengenai makna dan hakekat belajar. Inti dari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara sadar yang menyangkut aspek-aspek pengetahuan, pengertian, sikap keterampilan, kebiasaan

dan sebagainya yang dapat dilakukan dengan memberi stimulus-stimulus maupun pengalaman-pengalaman selama proses belajar berlangsung.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar dari guru atau pendidik saja, tetapi dapat pula belajar dengan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan.

Di dalam kegiatan belajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Artinya teori-teori dan prinsip-prinsip belajar ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2002: 41-42) Walaupun teori belajar tidak dapat diharapkan menentukan langkah demi langkah dalam kegiatan pembelajaran, namun minimal dapat memberi arah prioritas dalam kegiatan pembelajaran.

Istilah pembelajaran (*instructional*) berbeda dengan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik Miarso (2004:528). Istilah mengajar (*teaching*) sebagai penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik (*getting content from the text into the head of learner*) dianggap tidak sesuai lagi, sehingga sekarang ini digunakan istilah pembelajaran.

Istilah pembelajaran banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2005: 78).

Pembelajaran menurut Aunurrahman (2008: 26) adalah sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Istilah pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana didalamnya terjadi interaksi guru dan siswa juga antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Pembelajaran mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

Didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7). Oleh karena itu, terdapat lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: (1) interaksi antara pendidik dan peserta didik, (2) interaksi

antar sesama peserta didik atau antar sejawat, (3) interaksi peserta didik dengan narasumber, (4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan (5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso, 2008:3).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar (BSNP, 2006: 16). Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif dan mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman.

Sejumlah definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik atau teman sejawat, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar agar peserta didik memperoleh pengalaman bermakna dalam lingkungan yang menyenangkan. Dalam proses didik dapat melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses pembelajaran sebaiknya berdasarkan teori pembelajaran yang bersifat preskriptif yaitu teori yang memberikan solusi untuk mengatasi masalah belajar. Menurut Miarso (2004: 529) teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memperhatikan tiga variabel pembelajaran yaitu kondisi, metode (perlakuan) dan hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Sutikno (2007: 50) mengatakan bahwa di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan

metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

### **2.1.2 Teori Belajar Skinner**

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pembelajar dalam berperilaku. Skinner membagi penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Beberapa prinsip Skinner dalam Rane (2009: 1) antara lain:

2.1.2.1 Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.

2.1.2.2 Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.

2.1.2.3 Materi pelajaran digunakan sistem modul.

2.1.2.4 Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu dirubah, untuk menghindari adanya hukuman.

2.1.2.5 Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktifitas sendiri.

2.1.2.6 Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah. (Rane, 2009)

Teori Skinner lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini. Beberapa prinsip belajar menurutnya menggunakan sistem modul. Dimana sistem modul lebih

membuat siswa belajar secara mandiri, dengan adanya stimulus materi yang disampaikan melalui modul yang menarik minat siswa untuk mempelajarinya.

### **2.1.3 Modul**

Modul merupakan salah satu media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Schram, dalam Susilana Rudi (2008:5) menyebutkan pengertian media adalah teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru. Memanfaatkan teknologi baik cetak maupun elektronik dalam pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Media berperan juga bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Dengan media yang ada pesan pembelajaran akan lebih cepat sampai ke siswa.

Media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya NEA dalam Rudi (2008: 5). Komunikasi tidak hanya disampaikan secara lisan saja, akan tetapi komunikasi juga dapat disampaikan secara tertulis salah satunya melalui modul.

Menggunakan media sebagai sarana untuk meyeragamkan materi yang memiliki penafsiran untuk disampaikan ke siswa. Dengan kata lain, media sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan informasi materi pelajaran Sosiologi dimanapun siswa berada. Media yang dikemas dengan menarik akan membuat siswa lebih menyenangi pelajaran Sosiologi yang diharapkan akan meninggalkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menghemat waktu, menumbuhkan sikap positif bagi siswa karena ketertarikannya pada mata pelajaran Sosiologi setelah menggunakan media. Media modul khususnya dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajar



sehingga siswa dapat belajar dimana saja. Bagi guru yang aktif membuat media akan menjadikannya guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Sementara Mendikdasmen Depdiknas (2008: 8) menyatakan bahwa pendekatan kompetensi mempersyaratkan penggunaan modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil (*output*) yang jelas. Modul Sosiologi yang akan dikembangkan, disusun dan disajikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada buku paket dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran Sosiologi dan berbasis karakter.

Anderson dalam Etin Solihatin dan Raharjo (2009: 26) mengelompokkan media seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Pengelompokan Media**

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, cd dan telepon
2.	Cetak	Buku pembelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio Cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4.	Proyeksi Visual diam	Overhead transparency (OHT), film bingkai (slide)
5.	Proyeksi audiovisual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6.	Visual gerak	Film bisu
7.	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video/vcd, televisi
8.	Objek Fisik	Benda nyata, model, specimen
9.	Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10.	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer), CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Berdasarkan pengelompokan media menurut Anderson di atas bahwa modul merupakan media cetak. Pengklasifikasian media pembelajaran terdapat tujuh kelompok media penyaji, yakni: (a) kelompok kesatu: grafis, bahan cetak dan

gambar diam; (b) kelompok kedua: media proyeksi diam; (c) kelompok ketiga: media audio; (d) kelompok keempat: media gambar hidup/ film; (e) kelompok kelima: media televisi; dan (f) kelompok keenam: multimedia. (Rudi, 2008: 13).

Dalam pengklasifikasiannya modul merupakan media bahan cetak. Media bahan cetak yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/ *printing* atau *offset*. Pengertian modul sendiri yaitu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2007: 14).

Media visual merupakan jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata oleh peserta didik. Beberapa media visual diantaranya media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar dan poster. Melalui media visual, fokus belajar siswa tergantung pada kemampuan penglihatannya. Agar dapat lebih efektif dan mengena, modul harus disusun secara menarik, karena ini akan dapat mempercepat siswa dalam menangkap konsep yang ada dalam modul. Hal ini wajar, karena secara alami mata akan lebih cepat tertarik dan terfokus pada objek yang rapi dan indah. Oleh karena itu modul harus disusun secara menarik menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sistematis.

Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena didalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut

bahan instruksional mandiri. Pengajar tidak secara langsung memberi pelajaran atau mengajarkan sesuatu kepada para murid-muridnya dengan tatap muka, tetapi cukup dengan modul-modul ini. Modul yang dibuat harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Rosyid, 2010). Modul merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa tanpa bantuan/didampingi oleh guru.

Modul atau materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap dan nilai.

Materi yang termasuk jenis fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang. Sedangkan yang termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema atau hubungan antar konsep yang menggambarkan hubungan sebab akibat.

Istilah modul pada mulanya diambil dari dunia teknologi yaitu sebagai alat ukur yang lengkap. Dalam dunia pendidikan istilah modul digunakan sebagai bahan tercetak yang disusun secara sistematis dan bertujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri. Goldschmid dalam Sagala (2005: 58) menjelaskan bahwa:

*“... module as self-contained, independent unit of a planned series of learning activities designed to help the student accomplish certain well defined objectives”*

atau modul sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut

Russel menjelaskan bahwa modul merupakan suatu paket pembelajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pembelajaran.

Dari pengertian-pengertian di atas modul adalah buku yang disusun secara sistematis dengan tujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri.

#### 2.1.3.1 Kelebihan Modul

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing, adapun kelebihan pembelajaran dengan modul menurut I Wayan Satyasa (2009: 11).

- a. Meningkatkan motivasi siswa karena setiap kali mengerjakan tugas pembelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
- b. Setelah melakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
- c. Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya.
- d. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
- e. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Pembelajaran modul diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dan guru serta siswa dapat melakukan evaluasi secara mandiri.

#### 2.1.3.2 Kekurangan Modul

- a. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, sukses tidaknya suatu modul tergantung pada penyusunannya.
- b. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan serta membutuhkan manajemen pendidikan yang berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, tergantung kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap peserta didik harus mencarinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwa pembelajaran dengan modul harus diimbangi dengan penggunaan metode dan sumber yang lain sehingga

pelajaran akan berlangsung efektif dan tidak menjenuhkan siswa. Modul disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan mandiri dan tertarik menggunakan modul sebagai media belajarnya. Modul yang dihasilkan/ dibuat perlu direvisi setiap tahunnya sehingga dapat menghasilkan produk modul yang lebih berkualitas.

Tujuan sebagai berikut:

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru/ instruktur.
- c. dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pembelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. memungkinkan siswa atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri belajarnya. (Marwanard, 2011)

#### 2.1.3.3 Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan minat belajar siswa, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Adapun (Marwanard, 2011) sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut:

1. ***Self Instructional***; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakteristik *self instructional*, maka dalam modul harus: berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas; berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas; menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang

memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya; kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunanya; menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; terdapat rangkuman materi pembelajaran; terdapat instrumen penilaian/ *assessment*, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan '*self assessment*'; terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi; terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi; dan tersedia informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2. ***Self Contained***; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
3. ***Stand Alone*** (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

4. ***Adaptive***; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
5. ***User Friendly***; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Kriteria dalam pengembangan modul, yaitu:

- a. membantu siswa menyiapkan belajar mandiri,
- b. memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal
- c. memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada siswa,
- d. dapat memonitor kegiatan belajar siswa, dan
- e. dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar siswa.

Modul mampu membuat siswa dapat belajar secara mandiri di rumah tanpa harus didampingi seorang guru atau tutor. Modul juga dapat memberikan

informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan.

#### 2.1.3.4 Struktur Modul

Menurut dalam Asyhar (2011: 165) modul terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup.

##### Bagian Pembuka

###### 1. Judul

Judul modul menggambarkan isi modul, sehingga judul perlu menarik dan memberikan gambaran khas tentang modul.

###### 2. Daftar isi

Daftar isi menyajikan topik-topik yang dibahas. Topik-topik diurutkan berdasarkan urutan dalam modul. Daftar isi mencantumkan nomor halaman untuk mempermudah pencarian dalam modul.

###### 3. Peta Informasi

Peta informasi yang akan dibahas dalam modul. Pada peta informasi akan diperhatikan antar topik-topik dalam modul.

###### 4. Daftar Tujuan Kompetensi

Tujuan Kompetensi untuk mengetahui pengetahuan, sikap atau keterampilan yang akan dikuasai.



## 5. Tes Awal

Untuk mengetahui pengetahuan awal apa saja yang diperlukan untuk dapat menguasai materi dalam modul. Pretes bertujuan memeriksa apakah siswa mengetahui prasyarat untuk mempelajari modul.

### Bagian Inti

1. Pendahuluan, untuk memberikan gambaran umum mengenai isi materi modul, mengaitkan materi, petunjuk mempelajari modul.

2. Uraian materi

### Bagian Penutup

1. Kesimpulan

2. Tes akhir

#### 2.1.3.5 Perbedaan Modul dengan Buku Cetak

Perbedaan buku cetak dengan modul sangat signifikan. Modul merupakan salah satu bahan belajar yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar secara mandiri dengan bantuan yang minimal dari orang lain. Hal ini dikarenakan modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis agar siswa dapat belajar secara mandiri. Cakupan bahasan modul lebih fokus, teratur dan mementingkan aktivitas belajar pembacanya, serta bahasa yang digunakan lebih komunikatif karena bersifat dua arah.

Penggunaan modul akan membuat siswa dapat belajar secara mandiri di rumah walaupun tidak dibimbing oleh guru. Modul membuat siswa lebih optimal dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Modul dapat dikemas semenarik mungkin sehingga siswa dapat tertarik untuk membacanya di rumah secara

mandiri. Dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami menjadi ciri khas modul yang dibuat oleh guru.

Perbedaan modul dengan buku teks biasa dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2 Perbedaan Buku cetak dengan Modul**

No	Buku Cetak	Modul
1.	untuk keperluan umum/tatap muka	dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri
2.	bukan merupakan bahan ajar yang terprogram	program pembelajaran yang utuh dan sistematis
3.	lebih menekankan sajian materi ajar	mengandung tujuan, bahan kegiatan dan evaluasi
4.	cenderung informatif, searah	disajikan secara komunikatif/ dua arah
5.	menekankan fungsi penyajian materi/ informasi	dapat mengganti beberapa peran pengajar
6.	cakupan materi lebih luas/ umum	cakupan bahasan terfokus dan terukut
7.	pembaca cenderung pasif	mementingkan aktivitas belajar pemakai

Yudhi (2010:99)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa modul dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, disajikan secara komunikatif/ dua arah, dapat mengganti beberapa peran pengajar sehingga siswa dapat sendiri di rumah tanpa harus didampingi oleh guru. Bahwa modul mengandung tujuan, bahan/ kegiatan dan evaluasi yang memberikan umpan balik terhadap siswa.

#### 2.1.3.6 Prinsip Penyusunan Modul

Penyusunan modul didasarkan pada prinsip belajar:

- a. menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kepada siswa
- b. membuat tes untuk mengukur ketercapaian tujuan tercapai atau tidak
- c. bahan ajar diurutkan agar sesuai dengan siswa mudah memahaminya
- d. diperlukan umpan balik.

### 2.1.3.7 Manfaat Pembelajaran dengan modul

Menurut Suprawoto dalam makalahnya (2009: 3) menyatakan modul memiliki berbagai manfaat baik ditinjau dari kepentingan peserta didik maupun dari kepentingan guru. Bagi peserta didik modul bermanfaat antara lain: (1) peserta didik memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri, (2) belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pembelajaran, (3) berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (4) berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul, (5) mampu mempelajari diri sendiri, (6) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya. Bagi guru, penyusunan modul bermanfaat karena: (1) mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks, (2) memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi, (3) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar, (4) membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dengan peserta didik karena pembelajaran tidak harus belajar secara tatap muka, (5) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

## **2.2. Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai karakter dalam Perspektif Perubahan Karakter dan Globalisasi.**

### **2.2.1. Pengertian Bahan Ajar.**

Istilah bahan ajar dan sumber belajar sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda. Sumber belajar (website bced

dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar 2008) didefinisikan sebagai berikut : *Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.*

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun guru. Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Reserch Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Menurut Sudjana (2002: 67) bahan ajar adalah isi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Melalui bahan ajar peserta didik diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan yang akan dicapai peserta didik diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Lebih lanjut Sudjana mengatakan bahwa proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tata cara yang akan dipelajari tersusun

dalam urutan yang bermakna. Kemudian bahan ajar harus disajikan kepada peserta didik dalam beberapa bagian, banyak sedikitnya bagian tergantung pada urutan, kerumitan, dan kesulitannya. Kemp (1994:143) Susunan dan tata cara ini dapat membantu peserta didik menggabungkan dan memadukan pengetahuan dan proses secara pribadi.

Bahan ajar memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan dengan kegiatan yang lain, karakteristik yang khas tersebut adalah :

- a. Menganut pendekatan sistem
- b. Menganut satu satuan bahasa yang utuh sebagai pendukung atau penunjang tercapainya kompetensi tertentu.
- c. Merupakan perangkat utuh yang menyediakan semua alat, bahan, dan cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Menyediakan alternative-alternatif kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, yang dapat dipilih oleh pebelajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- e. Dapat digunakan oleh pebelajar dengan atau tanpa bantuan pembelajar.
- f. Menyediakan seperangkat petunjuk penggunaan, baik bagi pebelajar maupun bagi pembelajar.
- g. Mencantumkan rasional dari setiap tindakan instruksional yang disarankan. (Joni 1984 dalam Harjanto, 2000:26)

Bahan ajar pada hakekatnya hasil menafsirkan dan mengembangkan kurikulum dan penstrukturan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Bahan ajar yang baik ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Guru dapat menulis sendiri bahan ajar yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran. Gagne, Brinig and Wager (1988: 29), mengatakan

*“The word materials here refers to printed or other media intended to convey events of intrustion”.*

Menurut Kemp (1994: 83) Isi mata pelajaran memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian teori, konsep dan fakta. Hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman.

Bahan ajar yang memungkinkan dapat memudahkan belajar peserta didik (pembelajar) pada mata pelajaran sosiologi adalah bahan ajar yang mempunyai komponen-komponen berupa :

- a. Adanya tujuan umum pembelajaran (sub kopetensi)
- b. Adanya tujuan khusus pembelajaran (indikator pembelajaran)
- c. Adanya uraian berupa materi pelajaran yang disusun secara sistematis
- d. Adanya ilustrasi/gambar atau contoh soal untuk memperjelas isi pelajaran
- e. Adanya rangkuman.
- f. Adanya soal-soal latihan dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya.
- g. Adanya kunci jawaban sebagai panduan untuk mengerjakan soal dengan baik dan benar.
- h. Tersedianya lembar penilaian
- i. Tersedianya bahan bacaan.

Salah satu jenis bahan ajar adalah buku pelajaran. Buku pelajaran merupakan salah satu sumber belajar dan membelajarkan yang memberikan andil yang cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan dan juga meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun materi buku pelajaran ialah: (1) Kesesuaian dengan kurikulum, (2) Kebenaran konsep, (3) Urutan konsep, (4) Contoh dan (5) Bahan evaluasi.

## **2.3 Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai Karakter Model Dick dan Carey**

### **2.3.1 Pengembangan Dalam Ruang Lingkup Pendidikan IPS**

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat. Pengembangan adalah salah satu domain teknologi pembelajaran yang merupakan proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik (Seels and Richey, 1994:38). Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Kawasan pengembangan dapat diorganisasikan dalam empat kategori: teknologi cetak (yang menyediakan landasan untuk kategori yang lain), teknologi audio visual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu. Di dalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong baik desain pesan maupun strategi pembelajaran. Pada dasarnya kawasan pengembangan dapat dijelaskan dengan adanya: (a) Pesan yang didorong oleh isi; (b) Strategi pembelajaran yang didorong oleh teori; dan (c) Manifestasi fisik dan teknologi perangkat keras, perangkat lunak dan bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran senantiasa melibatkan tiga unsur yaitu pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Interaksi yang terjadi pada ketiga unsur pembelajaran adalah ketergantungan yang saling menguntungkan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan. Dengan kata lain bahan ajar merupakan rujukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan. Pengajar merujuknya untuk mengorganisasi dan mempresentasi pelajaran. Pembelajar merujuknya untuk memahami dan mengembangkan strategi belajar tertentu.

Bahan ajar berfungsi sebagai bahan rujukan guru dan peserta didik. Sebagai bahan rujukan guru dan peserta didik, maka bahan ajar haruslah memenuhi kriteria mudah diajarkan guru dan mudah dipahami peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar menyiapkan petunjuk belajar bagi pembelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun untuk kepentingan tutorial dalam kegiatan tatap muka.

Istilah bahan ajar dan sumber belajar sering digunakan untuk maksud yang sama namun sebenarnya memiliki pengertian yang sedikit berbeda. Sumber belajar (website bced dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar 2008) didefinisikan sebagai berikut:

*Learning resources are defined as information, represented and stored in a variety of media and formats, that assists student learning as defined by provincial or local curricula. This includes but is not limited to, materials in print, video, and software formats, as well as combinations of these formats intended for use by teachers and students.*

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun guru.

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan



yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Education Reserch Ltd/ National Center for Competency Based Training*).

Menurut Sudjana (2002: 67) bahwa bahan ajar adalah isi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Melalui bahan ajar peserta didik diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan yang akan dicapai peserta didik diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Lebih lanjut Sudjana mengatakan bahwa proses belajar dapat ditingkatkan apabila bahan ajar atau tata cara yang akan dipelajari tersusun dalam urutan yang bermakna. Kemudian bahan ajar harus disajikan kepada peserta didik dalam beberapa bagian, banyak sedikitnya bagian tergantung pada urutan, kerumitan, dan kesulitannya. Menurut Kemp (1994:143) bahwa susunan dan tata cara ini dapat membantu peserta didik menggabungkan dan memadukan pengetahuan dan proses secara pribadi.

Bahan ajar memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan dengan kegiatan lain, karakteristik yang khas tersebut adalah :

- a. Menganut pendekatan sistem.
- b. Menganut satu satuan bahasa yang utuh sebagai pendukung atau penunjang tercapainya kompetensi tertentu.
- c. Merupakan perangkat utuh yang menyediakan semua alat, bahan dan cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Menyediakan alternatif-alternatif kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, yang dapat dipilih oleh pembelajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

- e. Dapat digunakan oleh pembelajar dengan atau tanpa bantuan pembelajar.
- f. Menyediakan seperangkat petunjuk penggunaan, baik bagi pembelajar maupun bagi pembelajar.
- g. Mencantumkan rasional dari setiap tindakan instruksional yang disarankan. Joni dalam Harjanto (2000:26).

Bahan ajar pada hakekatnya hasil menafsirkan dan mengembangkan kurikulum dan penstrukturan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Bahan ajar yang baik ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional. Guru dapat menulis sendiri bahan ajar yang ingin digunakan dalam proses pembelajaran. Gagne, Bring and Wager (1992) dalam (Harjanto, 2000:28), mengatakan,

*“The word materials here refers to printed or other media intended to convey events of intrustion”.*

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/ substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/ dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran.

Menurut Kemp (1994:83) bahwa isi mata pelajaran memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian teori, konsep dan fakta. Hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman.

Pengembangan bahan ajar Sosiologi berbasis nilai-nilai karakter dalam kegiatan pengembangan ini disusun dalam bentuk buku. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya, isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut Kamus Oxford halaman 94 dalam panduan pengembangan bahan ajar Dikbud (2008), buku diartikan sebagai:

*Book is number of sheet of paper, either printed or blank, fastened together in a cover.* Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik, dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya. Buku pelajaran berisi tentang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi akan berisi tentang fikiran-fikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

### 2.3.2. Konsep Pembelajaran Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan Sosiologi mencakup empat dimensi, yaitu: (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*), (2) dimensi keterampilan (*skill*), (3) dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*) dan (4) dimensi tindakan (*action*). Keempat dimensi tersebut memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri, namun dalam proses pembelajaran saling tumpang tindih (*overlapping*) dan saling melengkapi. Secara konseptual pengetahuan (*knowledge*) mencakup : (1) fakta, (2) konsep dan (3) generalisasi.

Dimensi keterampilan mencakup: (1) keterampilan meneliti, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan partisipasi sosial dan (4) keterampilan berkomunikasi. Keterampilan ini akan memberikan kontribusi yang penting dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Sosiologi berbasis nilai-nilai imtak. Dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*) menurut Sapriya (2009: 53) adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Selanjutnya Sapriya menyatakan bahwa nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dan kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Dimensi tindakan (*action*) meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut :

- a.) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas.
- b.) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat.
- c.) Pengambilan keputusan.

Hasil belajar Sosiologi berbasis nilai-nilai imtak tidak terlepas dari peranan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam pembelajaran strategi sebagai pola umum kegiatan guru peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut T. Raka Joni (1991), strategi (*strategy*) adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/ atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mohamad Nur (2000), dalam bukunya strategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir peserta didik yang digunakan pada saat mereka menyelesaikan tugas-tugas belajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi-strategi belajar adalah strategi-strategi kognitif yang digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah belajar yang memerlukan keterlibatan dalam proses berfikir dan perilaku, membaca, meringkas, membuat catatan, di samping itu juga memonitor jalan berfikir diri sendiri. A.J.Romiszowski (1981) berpendapat bahwa strategi adalah suatu pandangan umum tentang rangkaian tindakan yang diadaptasi dari perintah-perintah terpilih untuk metode pembelajaran. Lebih lanjut ditunjukkan bahwa strategi pembelajaran itu banyak ragamnya, ibarat berada dalam satu rentangan (*continuum*) antara dua ujung yang saling berlawanan, yaitu *expository* dan *discovery/ inquiry*.

Sementara Dick & Carey (1990) menyatakan bahwa strategi menunjukkan komponen umum suatu set bahan ajar instruksional dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan ajar tersebut untuk memperoleh hasil belajar tertentu.

Komponen yang dimaksud meliputi: kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan tindak lanjut.

Secara demikian strategi menunjukkan langkah-langkah kegiatan (*syntax*) atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar kajian untuk mencapai tujuan, kompetensi, hasil belajar. Suatu strategi dipilih untuk melaksanakan metode. Setiap langkah strategi yang mencerminkan suatu metode pembelajaran, mendorong Ivor K. Davies (1981) untuk memaknai bahwa strategi merupakan metode dalam arti luas yang menggambarkan cara mengajarkan dan mengolah tugas-tugas mengajar. Contoh: strategi perkuliahan/ ceramah, tutorial dan studi kasus.

Pandangan Davies tersebut sejalan dengan Jerome Brunner dalam menggunakan terminologi metode pembelajaran induktif (berpikir induktif, berpikir evaluatif), metode belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) atau berpikir divergen ala Guildford. Metode pembelajaran pengetahuan Brunner ini, di samping inkuiri, diskoveri, pengatasan masalah (*problem solving*), dan *scientific* merupakan metode-metode yang banyak memberikan peluang dan tanggung jawab pada peserta didik untuk mandiri, berpikir kritis dan kreatif dalam rangka menilai kebenaran dan kebermaknaan tentang suatu obyek (Conny Semiawan, 1997).

Sepintas penggunaan peristilahan (*terminology*) pendekatan, teknik dan model pembelajaran secara substansi hampir sama, akan tetapi maksudnya berlainan. Pendekatan (*approach*), menurut T. Raka Joni (1991), menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian, sehingga berdampak ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang

alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan, dan seterusnya. Contoh: Pendekatan Ekonomis dalam memandang permasalahan pendidikan akan menyebabkan hampir semua pengkajiannya dibawa ke dalam terminologi investasi dan hasil usaha. Pendekatan CBSA, dalam memandang pembelajaran selalu peserta didik yang menjadi orientasi setiap kegiatan.

Teknik menurut T Raka Joni, (1991) menunjukkan keragaman khas dalam mengaplikasikan suatu metode sesuai dengan latar (*setting*) tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kemampuan dan kesiapan peserta didik, dan sebagainya. Contoh, dengan menggunakan metode ceramah, maka dapat disebutkan rentangan teknik berceramah mulai dari yang diibaratkan tape-recorder dalam menyampaikan bahan ajar pelajaran sampai dengan menampilkan berbagai alat bantu/ media untuk menyampaikan isi pelajaran yang dirancang berdasarkan teori pembelajaran mutakhir. Demikian halnya dengan teknik bertanya-jawab, teknik berdiskusi, dan sebagainya.

Model menunjuk suatu struktur secara konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Marx, 1976). Untuk model pembelajaran, menunjuk suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran

(Winataputra, 1996). Contoh, model pembelajaran *expository* dan *cooperative learning*, dan sebagainya.

Sehubungan dengan penggunaan istilah pendekatan, strategi, teknik dan model pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka untuk memudahkan pemahaman, secara konsisten dalam penelitian ini digunakan istilah strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi merupakan komponen pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya metode-metode terpilih untuk menyajikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sosiologi berbasis nilai-nilai karakter yang penuh dengan muatan konsep, generalisasi dan teori, menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan yang bentuknya antara lain: belajar berbasis masalah, pengajaran autentik, belajar berbasis inkuiri, belajar berbasis proyek/ tugas terstruktur, belajar berbasis kerja dan belajar jasa layanan, maka dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *cooperative learning* dengan berbagai model pembelajaran.

Selain pemilihan strategi pembelajaran, hal lain yang menjadi faktor pendukung berhasil tidaknya belajar Sosiologi berbasis karakter adalah menguasai teori belajar Sosiologi dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang disampaikan. Dengan penguasaan teori belajar dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, guru dapat mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan dapat memotivasi peserta didik untuk berminat belajar Sosiologi. Teori belajar Sosiologi berbasis nilai-nilai karakter yang dikuasai pendidik akan diterapkan pada peserta didik.



Belajar Sosiologi berbasis karakter bukanlah berproses pada kehampaan, tetapi berproses dalam kebermaknaan, didalamnya terdapat sejumlah nilai-nilai yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar tidak terlepas dengan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik agar pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup atau meningkatkan kualitas dirinya serta mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*). Kondisi ini mengharuskan pembelajaran yang sifatnya mengaktifkan peserta didik. Teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Suparno, 2001) menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Dengan keaktifan mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan secara kritis, peserta didik akan dapat menguasai materi dengan baik. Belajar aktif juga harus dilakukan pada pembelajaran secara mandiri dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan dan merumuskan suatu rumusan dengan kalimat sendiri. Tugas guru di sini adalah menyediakan alat-alat dan mendorong agar peserta didik aktif (Suparno, 2001:145).

### 2.3.3 Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Berbasis Nilai-Nilai Karakter Model Dick dan Carey

Model rancangan pembelajaran merupakan kerangka acuan spesifikasi sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar, dan sebagai acuannya adalah kurikulum yang sedang berlaku. Pengembangan pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang siap digunakan. Dalam proses pengembangan pembelajaran dapat menghasilkan suatu

sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Gagne (1979) menyatakan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu set peristiwa yang mempengaruhi pelajar sehingga terjadi proses belajar. Dalam penelitian ini digunakan pengembangan model Dick dan Carey.

Dick dan Carey (2001) berpendapat bahwa desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Jika berbicara masalah desain maka masuk ke dalam proses dan jika menggunakan istilah *instructional design* (ID) mengacu kepada *instructional system development* yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. *Instructional design* inilah payung bidang (Dick, Carey, dan Carey, 2001 dalam Hafiz, 2009).

Seperti yang diuraikan sebelumnya, tahapan model pengembangan sistem pembelajaran Dick dan Carey terdiri dari sembilan tahapan. Berikut tahapan pengembangan sistem pembelajaran Dick dan Carey.

#### 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh dari serangkaian tujuan pembelajaran yang ditemukan dari analisis kebutuhan, kesulitan-kesulitan peserta didik dalam praktek pembelajaran, dari analisis yang dilakukan oleh orang-orang yang bekerja dalam bidangnya, atau beberapa keperluan untuk pembelajaran yang aktual.

## 2) Melakukan Analisis Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Langkah terakhir dalam proses analisis tujuan pembelajaran adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut *entry behavior* (perilaku awal/masukan) yang diperlukan oleh peserta didik untuk memulai pembelajaran.

## 3) Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal dan Karakteristik Peserta Didik

Analisis paralel terhadap peserta didik dan konteks dimana mereka belajar serta konteks tempat mereka menggunakan hasil pembelajaran. Keterampilan-keterampilan saat ini, yang lebih disukai, dan sikap-sikap ditentukan berdasarkan karakteristik atau *setting* pembelajaran dan *setting* lingkungan tempat diterapkan. Langkah ini adalah langkah awal yang penting dalam strategi pembelajaran.

## 4) Merumuskan Tujuan Khusus

Menuliskan tujuan unjuk kerja (tujuan pembelajaran), berdasarkan analisis tujuan pembelajaran dan pernyataan tentang perilaku awal, mencatat pernyataan khusus tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka menerima pembelajaran. Pernyataan tentang perilaku awal, mencatat pernyataan khusus tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka menerima pembelajaran. Pernyataan tersebut diperoleh dari analisis pembelajaran.

## 5) Mengembangkan Instrumen Penilaian

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis, kembangkan produk evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik melakukan tujuan pembelajaran. Penekanan utama berada pada hubungan perilaku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran dengan untuk apa melakukan penelitian.

#### 6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran meliputi: kegiatan pembelajaran (*pre-activity*), penyajian informasi, praktek dan umpan balik (*practice and feedback*), Strategi pembelajaran berdasarkan teori dan hasil penelitian, karakteristik media pembelajaran yang digunakan, bahan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Prinsip-prinsip inilah yang digunakan untuk memilih materi strategi pembelajaran yang interaktif.

#### 7) Mengembangkan Materi Pembelajaran

Mengembangkan dan memilih materi, produk pengembangan ini meliputi: petunjuk untuk peserta didik, materi pembelajaran, dan soal-soal. Materi pembelajaran meliputi: petunjuk untuk guru, modul untuk peserta didik, transparansi OHP, videotapes, format multimedia, dan web untuk pembelajaran jarak jauh. Pengembangan materi pembelajaran tergantung kepada tipe pembelajaran, materi yang relevan dan sumber belajar yang ada di sekitar perancang.

#### 8) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif

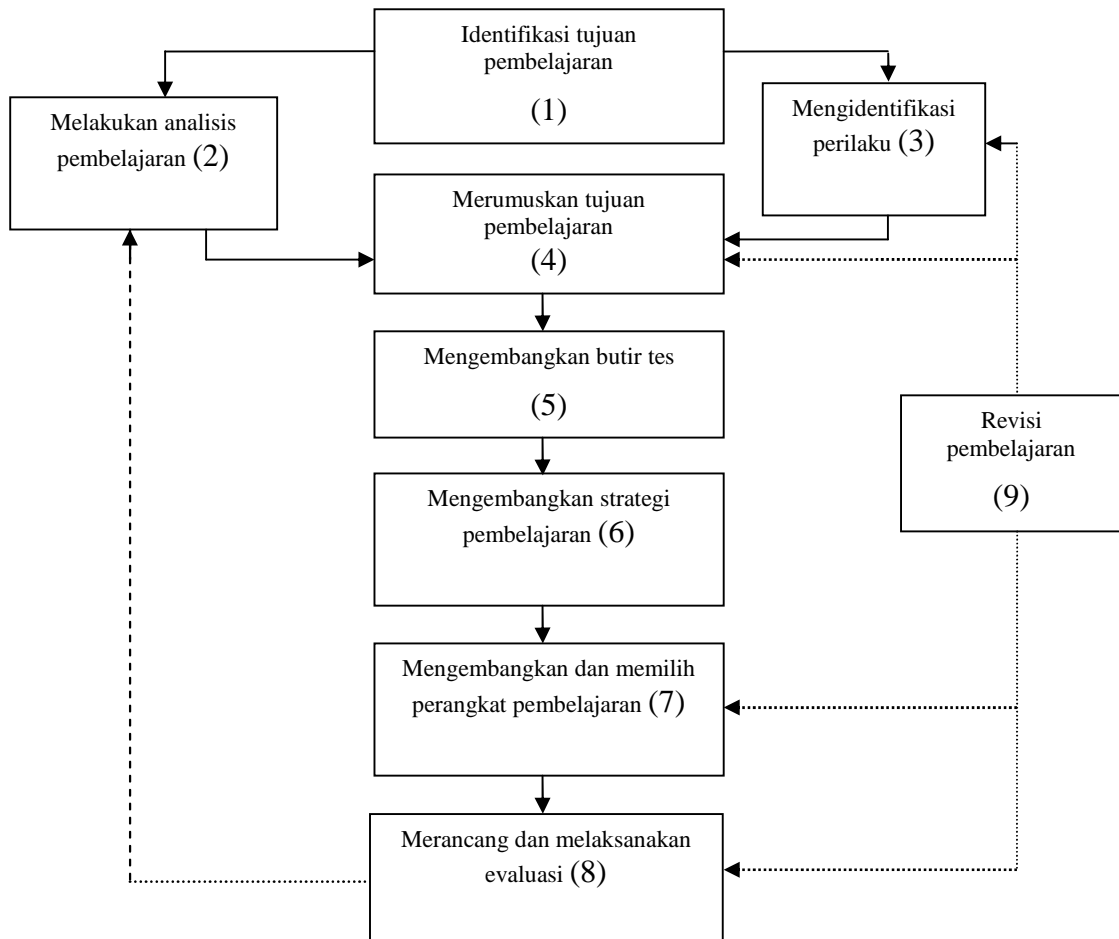
Dalam merancang dan mengembangkan evaluasi formatif yang dihasilkan adalah instrumen atau angket penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data-data yang diperoleh sebagai

pertimbangan dalam merevisi pengembangan pembelajaran ataupun produk bahan ajar. Ada tiga tipe evaluasi formatif: uji perorangan, uji kelompok kecil dan uji lapangan.

#### 9) Merevisi Pembelajaran

Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi juga digunakan untuk merevisi pembelajaran atau produk bahan ajar agar lebih efektif.

Model pengembangan Dick dan Carey dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 model pengembangan Dick dan Carey (2001: 356)

Bahan ajar berbasis karakter dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang disusun dan dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yaitu selain peserta didik yang memahami konsep, teori, prosedur dan fakta Sosiologi juga mampu memahami nilai-nilai karakter yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dari materi ajar yang dipelajari tersebut.

Prinsip dasar dalam penyusunan bahan ajar berbasis karakter yaitu unsur-unsur dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman penyusunan target sasaran hasil bentuk perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Unsur-unsur dasar tersebut menurut Durkheim (1990) terdiri dari: (1) disiplin, (2) kebutuhan untuk mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas, (3) keterikatan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan, dan (4) otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat.

Berdasarkan Peraturan Menteri no 22 tahun 2006 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum dinyatakan bahwa Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

## 2.4 Nilai-nilai karakter yang harus ada di pembelajaran sosiologi tingkat SMA Sederajat

Di dalam peraturan kemendiknas Balitbang Pusat Kurikulum peta nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berdasarkan mata pelajaran Sosiologi Jenjang Menengah yakni :Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial, Peduli Lingkungan, Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, dan Rasa Ingin Tahu. Berdasarkan peraturan tersebut dan subject yang akan diteliti penulis mengambil enam karakter yang akan di jadikan penilaian.

**Tabel 2.3 Keterkaitan Indikator karakter jenjang SMA**

No.	Nilai	Indikator
1	<b>Religius:</b> Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain.</li> <li>b. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.</li> <li>c. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.</li> <li>d. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain.</li> </ul>
2.	<b>Toleransi:</b> Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat.</li> <li>b. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis</li> <li>c. Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.</li> <li>d. Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.</li> </ul>
3.	<b>Disiplin:</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.</li> <li>b. Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan.</li> <li>c. Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial.</li> <li>d. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri.</li> </ul>
4.	<b>Kerja keras:</b> Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dengan teliti</li> <li>b. Mengerjakan tugas dengan rapi.</li> <li>c. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.</li> <li>d. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.</li> </ul>
5.	<b>Rasa ingin tahu:</b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.</li> <li>b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.</li> </ul>

No.	Nilai	Indikator
	dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik,</li> <li>d. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam seperti teknologi yang baru didengar.</li> </ul>
6.	<b>Bersahabat/ komunikatif:</b> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.</li> <li>b. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.</li> <li>c. Aktif dalam kegiatan social dan budaya sekolah.</li> <li>d. Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</li> </ul>

(Permendiknas Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah pelajaran sosiologi, 2010 hal 39-44)

## 2.5 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti – ngroso – nglakoni* (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad – ucap – lampah* (niat, ucapan/ kata-kata dan perbuatan).

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud



kesadaran, pemahaman dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada UUD 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan dan keadilan.

Beberapa tahun yang lalu sistem nilai tersebut sering ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan Pancasila (P-4) yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berfikir positif dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendiknas) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun non-formal; diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.

Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi tidak mungkin dihindari, karena meskipun kita menutup pintu, pengaruh globalisasi akan masuk lewat jendela atau merasuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan tersebut, dan ikut bermain dalam era globalisasi; bahkan harus mampu mengambil peluang agar dapat memanfaatkannya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam rangka mempertinggi daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter tersebut masih ada, maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah atau lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan (Mulyasa, 2005:1-3).

#### 2.5.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.

Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (2012: 9) disebut “*desiring the*

*good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2005:3-5).

### 2.5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan

karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/ madrasah tersebut di mata masyarakat luas (Mulyasa, 2005: 9).

### 2.5.3 Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- (1) Penugasan,
- (2) Pembiasaan,
- (3) Pelatihan,
- (4) Pembelajaran,
- (5) Pengarahan, dan

#### (6) Keteladanan

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportifitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha (Mulyasa, 2005:9-10).

#### 2.5.4 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata *utuh* perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

1. kesadaran
2. kejujuran
3. keikhlasan
4. kesederhanaan
5. kemandirian
6. kepedulian
7. kebebasan dalam bertindak
8. kecermatan/ ketelitian
9. komitmen

(Permendiknas Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah (2010: 67))

Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik, dan seluruh warga sekolah; sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter diperlukan jalinan kerja sama antar sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya (Mulyasa, 2005:10-12).

## 2.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan pengembangan bahan ajar, adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 13 Surabaya oleh Septi Dwi Puspitasari 2010. Latar belakang pengembangan ini adalah pentingnya buku-buku pegangan atau bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi. Saat ini bahan ajar tertulis dalam bentuk buku seperti modul sudah banyak diciptakan dan bahkan sampai saat ini masih dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, tetapi seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi (IT) saat ini bahan ajar juga ikut berkembang, salah satunya adalah adanya bahan ajar berbasis web. SMA Negeri 13 Surabaya memiliki permasalahan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar disana masih menggunakan bahan ajar cetak atau tertulis yang belum terorganisasi secara rinci dan ketika siswa dihadapi dengan mata pelajaran yang dituntut untuk memahami konsep dan prinsip yaitu pelajaran sosiologi, siswa menjadi merasa sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru selain itu dalam menyampaikan materi guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Selain bahan ajar masih berbentuk cetak, isi materi yang disampaikan oleh guru belum terorganisasi dengan baik, guru masih mengambil materi dari berbagai sumber tanpa di susun secara rinci sehingga membuat siswa menjadi bingung dalam memahami materi. Bertolak dari permasalahan tersebut,



diperoleh sebuah alternatif untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar berbasis web dengan menggunakan prinsip-prinsip model elaborasi pada mata pelajaran sosiologi secara online

2. Pengembangan Bahan Ajar *Contextual* Bahasa Inggris SLTP Cawu 2 Untuk 6 Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi Oleh Mohammad Adnan Latief 2009. Latar belakang dari pengembangan ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa serta penempatan peran guru di atas panggung proses pembelajaran di kelas sedikit demi sedikit telah diganti dengan penempatan peran siswa di atas panggung proses pembelajaran di kelas. Bila dulu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai sentral (*teacher-centered*) yang secara aktif memberikan masukan (*exposure*) kepada siswa dan siswa diharapkan menyerap segala informasi yang disampaikan guru, kini siswa harus menjadi sentral (*student centered*) yang secara aktif melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan keterampilan dan menyerap informasi dari berbagai sumber yang disediakan. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dihimpun dalam pendekatan CTL ini harus diterapkan oleh guru (yang mampu secara kreatif mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam kelas sesuai dengan kondisi kelas yang bersangkutan) dan harus menyediakan buku teks yang digunakan.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Mata pelajaran sosiologi yang diajarkan di tingkat SMA selain menyampaikan materi - materi sosiologi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan KI-KD yang telah ditetapkan oleh BSNP, juga dapat menjadi media dalam pembentukan

karakter peserta didik menjadi insan berakhlak mulia. Realisasi tujuan pembelajaran sosiologi tersebut memerlukan bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran belum tersedia bahan ajar sosiologi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pokok. Ketidak-adaan bahan ajar sosiologi berbasis nilai-nilai karakter ini mengakibatkan guru dan peserta didik sulit untuk memahami materi nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pokok pembelajaran sosiologi.

Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan merancang dan mengembangkan bahan ajar. Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar mata pelajaran sosiologi berbasis nilai-nilai karakter yang dirancang dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Pringsewu. Model pengembangan Borg and Gall dan pola pengembangan Dick and Carey.

## **2.8 Hipotesis**

Untuk menguji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan modul, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

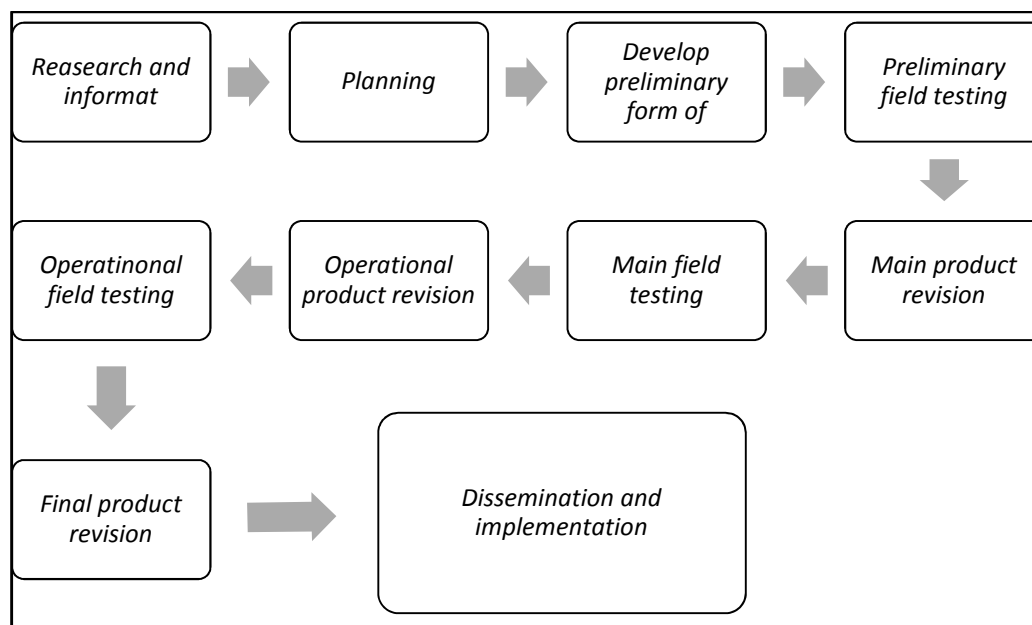
- 2.8.1** Menghasilkan modul pengembangan berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sosiologi.
- 2.8.2** Mengetahui efektivitas penggunaan modul berbasis karakter dalam pembelajaran sosiologi

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap pengujian produk (model), yaitu dengan desain eksperimen. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dan uji lapangan (*Research and Development*). Borg and M.D Gall (1989: 782) menyebutkan “*research and development is a process used to develop and validate educational product.*” Penelitian ini dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan yang ditindaklanjuti dengan mengembangkan suatu model pemecahan masalah, yaitu melalui kegiatan analisis-aksi-refleksi-evaluasi dan inovasi dalam suatu tahapan riset yang sistematis. Borg and M.D Gall menyebutnya. “*a powerful strategi for improving practice*”.

Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada prosedur dan langkah yang dikemukakan Borg and Gall (1989). Pemilihan model Borg and Gall berdasarkan pertimbangan model yang tersusun secara terprogram dengan langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang teliti. Secara prosedural langkah-langkah R and D Borg and Gall sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Research and Development

(R&D) Borg and Gall (2003: 773)

1. *Research and information collecting includes needs assesment, review literature, small-sclae research studies, and preparation of report on stateof the art.*
2. *Planning, Includes defining skills to be learned, stating and sequencing objectives, identifying learning activities, and small-scale feasibility testing.*
3. *Develop preliminary form of product, includes preparation of instructional materials, procedures, and evaluation instruments.*
4. *Preliminary field testing, conducted in from 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects. Interviews, observational and questionnaire data collected and analyzed.*
5. *Main product revision, revision of product as suggested by the preliminary field-test results.*
6. *Main field testing, conducted in 5 to 15 schools with 30-100 subject. Quantitative data on subjects' precourse and postcourse performance are collected. Results are evaluated with respect to course ojectives and are compared with control group data, when appropriate.*
7. *Operational fieldtrevision. Revision of product as suggested by main field-test results.*
8. *Operational field-testing. Conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.*
9. *Final Product revision. Revision of product as suggested by operational field-test result.*

10. *Dissemination and implementation. Report on product at professional meetings and in journals. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to product quality control.*

Yang berarti dalam bahasa Indonesia yakni:

- 1) Penelitian dan informasi pengumpulan mencakup kebutuhan assesment, tinjauan literatur, penelitian sekup kecil, dan persiapan laporan kesenian.
- 2) Perencanaan, Termasuk keterampilan mendefinisikan yang harus dipelajari, menyatakan dan tujuan penyusunan, mengidentifikasi kegiatan belajar, dan pengujian kelayakan skala kecil.
- 3) Mengembangkan bentuk awal dari produk, termasuk persiapan bahan ajar, prosedur, dan instrumen evaluasi.
- 4) Uji lapangan, dilakukan dari 1 sampai 3 sekolah, menggunakan 6 sampai 12 mata pelajaran. Wawancara, observasi dan kuesioner data yang dikumpulkan dan dianalisis.
- 5) Revisi produk utama, revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil lapangan uji pendahuluan.
- 6) Uji lapangan utama, dilakukan dalam 5 sampai 15 sekolah dengan 30-100 subjek. Data kuantitatif kinerja precourse dan postcourse subyek dikumpulkan. Hasil dievaluasi sehubungan dengan kursus ojectif dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol, bila perlu.
- 7) Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan utama.
- 8) Operasional uji coba lapangan. Dilakukan dalam 10 sampai 30 sekolah yang melibatkan 40-200 subyek. Wawancara, observasi dan kuesioner data yang dikumpulkan dan dianalisis.
- 9) Revisi Produk Final. Revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil uji lapangan operasional.
- 10) Diseminasi dan implementasi. Melaporkan produk di pertemuan profesional dan di jurnal. Bekerja dengan penerbit yang mengasumsikan distribusi komersial. Memantau distribusi untuk kontrol kualitas produk.

Prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall, dalam penelitian ini dilakukan dengan lebih sederhana melibatkan 5 langkah utama (Tim Puslitjaknov:

2009) yaitu :

1. Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan
2. Mengembangkan produk awal
3. Validasi ahli dan revisi
4. Ujicoba lapangan skala kecil dan revisi produk
5. Uji coba lapangan skala besar dan produk akhir

### **3.2 Tempat dan Waktu Pengembangan**

Pengembangan bahan ajar berupa buku bahan ajar sosiologi berbasis nilai-nilai karakter dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pringsewu pada siswa kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Selain itu kemampuan akademis siswa di sekolah ini cenderung bervariasi sehingga memungkinkan untuk memperoleh banyak informasi.

Pengaturan waktu dan jadwal penelitian menyesuaikan dengan langkah-langkah pengembangan. Berkaitan dengan alokasi waktu penelitian Borg and Gall (1989 : 801) menyatakan untuk keperluan tesis atau disertasi waktu yang diperlukan bisa kurang dari satu tahun sampai pada tahap pengujian lapangan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2013 sampai dengan bulan Juni 2013.

### **3.3 Prosedur Pengembangan**

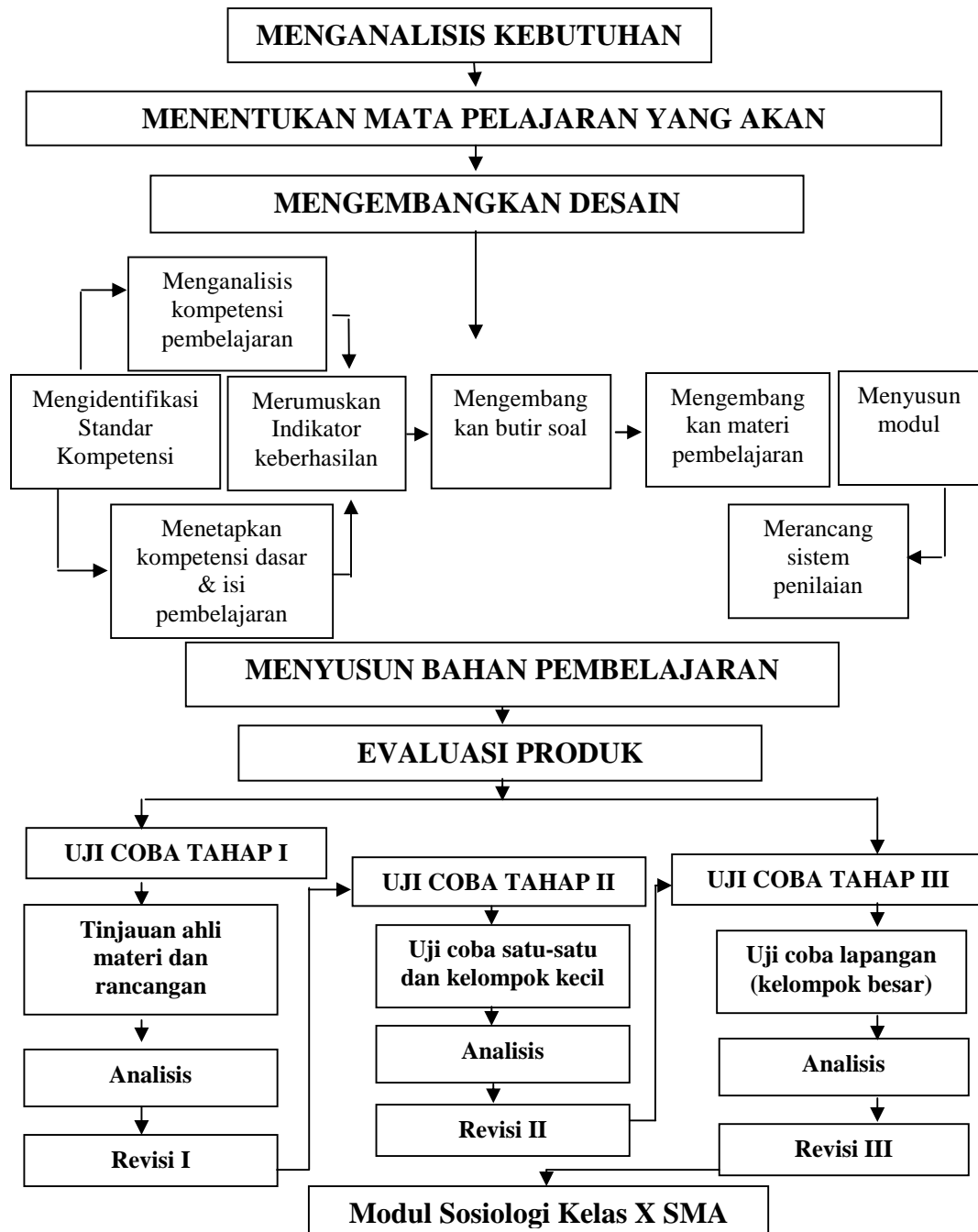
Prosedur pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh peneliti/ pengembang dalam membuat produk. Prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall dalam mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui sepuluh langkah.

Kemudian kesepuluh langkah tersebut direvisi menjadi lebih sederhana melibatkan lima langkah utama (Pargito, 2009:50), yaitu: (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi isi dan revisi, (4) uji coba skala kecil dan revisi produk, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir.

Pengembangan modul Sosiologi ini melalui empat tahap. Tahap satu sampai tiga adalah tahap pengembangan pembelajaran hingga terwujudnya modul Sosiologi

berbasis karakter untuk siswa SMA kelas X. Tahap keempat adalah tahap validasi atau uji coba produk atau laporan hasil penelitian pengembangan.

Prosedur pengembangan Modul Sosiologi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.2 Bagan Prosedur Pengembangan, diadaptasi dan dimodifikasi dari Dick dan Carey (2001: 773)

### 3.3.1 Menganalisis Kebutuhan

Langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah mengkaji keadaan di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran kondisi di lapangan apakah pengembangan bahan ajar ini benar-benar dibutuhkan atau tidak. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 3.3.1.1 Melakukan wawancara dengan guru-guru.

Wawancara dengan guru-guru Sosiologi bertujuan untuk mengetahui masalah/ hambatan/ fenomena apa saja yang dihadapi di lapangan sehubungan dengan pembelajaran Sosiologi. Masalah/ hambatan ini dapat berasal dari siswa maupun dari guru yang mengajar Sosiologi.

#### 3.3.1.2 Menganalisis silabus mata pelajaran Sosiologi yang sudah dikembangkan guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar/ materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kompetensi dan karakter yang diharapkan. Selain itu, juga melihat kegiatan pembelajaran yang direncanakan, apakah bersifat *teacher centered* atau *student centered*.

#### 3.3.1.3 Menganalisis dan *mereview* buku referensi Sosiologi.

Hal ini bertujuan untuk melihat isi buku, cara penyajian, soal-soal latihan dan tugas-tugas, apakah sudah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan silabus mata pelajaran Sosiologi yang dikembangkan oleh guru.

#### 3.3.1.4 Mempelajari karakteristik siswa.

Karakteristik siswa perlu menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar Sosiologi. Hal ini untuk memudahkan menyusun tingkat bahasa dalam kesukaran soal.



### **3.3.2 Menentukan Mata Pelajaran Yang Akan Dikembangkan**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan dan penentuan subjek serta lokasi penelitian. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pengembang, mata pelajaran yang akan dikembangkan adalah mata pelajaran Sosiologi khususnya Sosiologi untuk kelas X dan tempat penelitian di SMAN 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada kelas X.

### **3.3.3 Mengembangkan Desain Pembelajaran**

Desain pembelajaran dikembangkan dengan berdiskusi bersama-sama guru-guru mata pelajaran Sosiologi yang mengajar di sekolah. Langkah-langkah awal yang dilakukan dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah: (1) mengidentifikasi Kurikulum SMAN 2 Pringsewu. Mengidentifikasi kurikulum dilakukan untuk mendapatkan gambaran kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah berakhirnya pembelajaran, (2) mengembangkan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai siswa setelah selesai pembelajaran, (3) merumuskan indikator pencapaian, (4) menentukan materi pokok ajar dan sub pokok bahasan, (5) menyusun silabus mata pelajaran, (6) mengembangkan butir soal, (7) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Langkah berikutnya adalah menentukan dan mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pengembangan bahan ajar ini mencakup strategi pembelajaran dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Urutan kegiatan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) pendahuluan, (2) penyajian, dan (3) penutup. Komponen pendahuluan meliputi penjelasan isi bahan ajar, relevansi, dan tujuan kegiatan pembelajaran. Komponen penyajian meliputi uraian isi bahan ajar yang dilengkapi dengan contoh. Sedangkan komponen penutup meliputi tes.

### **3.3.4 Menyusun dan Menulis Bahan Ajar**

Penulisan modul diawali dengan menyusun buram/ draft modul. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram/ draft sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Bila hasil uji coba telah dinyatakan layak, barulah suatu modul dapat diimplementasikan secara riil di lapangan.

Penulisan modul dilakukan sesuai dengan silabus dan RPP. Nama atau judul modul disesuaikan dengan kompetensi dan karakter yang terdapat pada silabus dan RPP. Satu standar kompetensi atau satu kompetensi dasar dikembangkan menjadi satu modul dan satu modul terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran.

Modul disusun dan ditulis berdasarkan Kerangka Modul. Sebaiknya dalam struktur atau kerangka modul yang dipilih adalah yang sederhana dan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

HALAMAN MODUL .....	i
Kegunaan Bahan Ajar .....	ii
PRAKATA.....	iii
KI dan KD SMA Sosiologi .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi

Peta Modul .....	vi
Petunjuk Khusus Penggunaan modul berbasis karakter .....	vii
Pertemuan I Deskripsi Tentang Sosiologi	
Peta Konsep	
1. Asal Usul Sosiologi .....	1
2. Pengertian Sosiologi dan pengertian menurut tokoh-toko sosiologi .....	3
Rangkuman .....	5
Tes formatif I .....	7
Pertemuan II Ciri, Hakikat dan Fungsi Sosiologi	
Peta Konsep	
1. Ciri Sosiologi .....	9
2. Hakikat sosiologi .....	9
3. Objek Sosiologi .....	10
4. Fungsi Sosiologi .....	10
Rangkuman .....	13
Test Formatif 2 .....	14
Pertemuan III Metode-metode Sosiologi	
Peta Konsep	
Metode Statistik .....	16
Metode induktif dan deduktif .....	17
Metode Studi Pustaka .....	17
Rangkuman .....	17
Tes Formatif 3 .....	18

## Pertemuan IV Realitas Sosial

Peta Konsep	
Realitas Sosial.....	21
Masalah Sosial .....	22
Beberapa Masalah Sosial Masa Kini .....	23
Pelanggaran terhadap Norma masyarakat.....	25
Rangkuman .....	26
Tes Formatif 4 .....	27
Uji kompetensi .....	29
Refleksi .....	34
Rubrik penskoran .....	35
Daftar Pustaka.....	36

### 3.3.5 Tahap Memvalidasi (Evaluasi Produk)

Validasi/ uji coba produk harus dilaksanakan berulang kali agar validasinya dapat dipertanggungjawabkan. Uji coba produk ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan, saran dan penilaian terhadap produk yang dikembangkan dan selanjutnya dilakukan revisi untuk penyempurnaan kualitas produk.

Dalam hal ini evaluasi dilaksanakan beberapa tahap, yaitu evaluasi tahap pertama, kedua dan tahap ketiga (uji coba lapangan).

### 3.4 Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk memperoleh data apakah produk yang dikembangkan efektif, efisien dan menarik. Uji coba dalam bentuk evaluasi formatif yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) revidi oleh ahli materi dan ahli

desain pembelajaran, (2) uji perorangan, (3) uji kelompok kecil, dan (4) uji coba lapangan pada tingkat kelas.

- 1) Evaluasi Formatif Tahap Pertama : Reviu oleh ahli materi dan oleh ahli desain Pembelajaran. Evaluasi tahap pertama bertujuan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk merevisi hasil pengembangan sehingga hasil pengembangan efektif dan efisien.

Langkah-langkah pada tahap evaluasi formatif pertama adalah:

- a) Reviu oleh ahli materi mata pelajaran Sosiologi

Reviu oleh ahli materi bertujuan untuk mengevaluasi desain modul, isi materi ajar, bahasa yang digunakan, kualitas fisik modul.

- b) Reviu oleh ahli desain pembelajaran

Bersamaan reviu oleh ahli pelajaran dilakukan pula secara paralel oleh ahli desain pembelajaran untuk mengevaluasi desain modul, isi materi ajar, bahasa yang digunakan, kualitas fisik modul.

Hasil data dari ahli desain pembelajaran dan ahli materi pembelajaran dianalisis dan digunakan sebagai pijakan untuk merevisi modul.

Hasil akhir revisi dari pelaksanaan evaluasi formatif 1 disebut Naskah Modul Sosiologi Berbasis Karakter Untuk SMA Kelas X.

- 2) Evaluasi Tahap Kedua: Evaluasi Naskah Modul Sosiologi Berbasis Karakter untuk siswa SMA Kelas X.

Evaluasi perorangan dilakukan pada tiga orang siswa yang mempunyai latar prestasi yang berbeda, satu orang yang berkemampuan tinggi, satu orang yang berkemampuan sedang, dan satu orang yang berkemampuan rendah. Prosedur

pengambilan sampel dengan cara diundi berdasarkan pada perolehan nilai mata pelajaran Sosiologi pada kelas X. Jumlah sampel ini sesuai dengan yang disarankan oleh Dick dan Carey, yang menyatakan bahwa jumlah subjek pada tahap uji coba perorangan sebanyak-banyaknya enam orang dan sekurang-kurangnya tiga orang dengan latar belakang prestasi yang berbeda. Hasil uji coba perorangan dianalisis dan dijadikan landasan merevisi modul sebelum dilakukan uji coba pada kelompok kecil.

- 3) Evaluasi Tahap Ketiga: Evaluasi kelompok kecil terhadap Naskah Modul Sosiologi Berbasis Karakter untuk siswa SMA Kelas X.

Setelah melalui revisi, Naskah Modul Sosiologi Berbasis Karakter Untuk Siswa SMA Kelas X dievaluasi kembali dengan menggunakan sekelompok kecil berjumlah sembilan orang yang terdiri dari tiga orang dengan prestasi di atas rata-rata, tiga orang dengan prestasi rata-rata, dan tiga orang dengan prestasi di bawah rata-rata. Di antara mereka tidak termasuk tiga orang siswa yang telah ikut dalam evaluasi perorangan.

Jumlah subjek ini sesuai dengan yang disarankan oleh Dick and Carey pada tahap uji coba kelompok kecil sebanyak-banyaknya dua puluh orang dan sedikit-dikitnya delapan orang yang benar-benar mencerminkan populasi sasaran.

Prosedur pengambilan sampel dengan cara diundi berdasarkan pada perolehan nilai mata pelajaran Sosiologi pada kelas X khusus materi. Hasil data dari uji coba kelompok kecil akan dijadikan landasan untuk merevisi bahan pembelajaran sebelum uji coba lapangan pada tingkat kelas.

- 4) Evaluasi Formatif Tahap Keempat: Uji coba lapangan pada tingkat kelas terhadap Modul Sosiologi Berbasis Karakter untuk siswa SMA Kelas X

Uji coba lapangan dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi penggunaan Naskah Modul Sosiologi Berbasis Karakter Untuk Siswa SMA Kelas X hasil pengembangan pada kondisi sebenarnya di kelas. Uji coba lapangan diberlakukan pada dua kelas, tidak termasuk siswa yang telah digunakan evaluasi satu-satu dan evaluasi kelompok kecil. Uji coba lapangan tingkat kelas menggunakan *Pre-Test*. Berdasarkan *pre-test* peserta didik di kategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Setelah belajar dengan menggunakan modul sosiologi hasil pengembangan peserta didik diberikan *post-test*. Data *post-test* dibandingkan dengan data *pre-test*.

Perbandingan antara data *post-test* dan *pre-test* diperoleh *gain score*. Berikut ini gambaran *pre-test* and *pos-test design* yang diterapkan dalam uji coba lapangan tingkat kelas.

Setelah dilakukan evaluasi formatif IV, maka kegiatan penelitian dan pengembangan akan dibatasi sampai tahap ini. Hasil akhir evaluasi revisi IV dari pelaksanaan uji coba lapangan disebut Modul Sosiologi Berbasis Karakter Untuk Siswa SMA Kelas X.

### **3.5 Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba (responden) yang terlibat dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut.

### **3.5.1 Uji Coba Ahli**

Uji coba ahli melibatkan satu orang ahli pembelajaran dan satu orang ahli materi pelajaran. Reviu oleh ahli materi pelajaran dilakukan oleh ahli yang memiliki kualifikasi di bidang Sosiologi dan berpengalaman mengajar di bidang tersebut. Reviu oleh ahli desain pembelajaran dilakukan oleh ahli yang memiliki kualifikasi di bidang desain pembelajaran, dan mempunyai pengalaman di bidang tersebut.

### **3.5.2 Uji Coba Perorangan**

Subjek uji coba perorangan berjumlah tiga orang siswa kelas X SMAN 2 Pringsewu, satu orang yang berkemampuan tinggi, satu orang yang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah. Penentuan sampel dilakukan secara acak pada siswa kelas X, dari tiga kelas yang ada di SMAN 2 Pringsewu.

### **3.5.3 Uji Coba Kelompok Kecil**

Subjek uji coba kelompok kecil berjumlah sembilan orang dari kelas X SMAN 2 Pringsewu, tiga siswa yang berkemampuan tinggi, tiga orang yang berkemampuan rata-rata, dan tiga orang berkemampuan rendah, tidak termasuk siswa yang telah dikenakan uji coba perorangan.

### **3.5.4 Uji Coba Lapangan Tingkat Kelas**

Uji coba lapangan tingkat kelas dilakukan untuk mengetahui efektifitas, efisien, dan kemenarikan modul Sosiologi hasil pengembangan pada kondisi sebenarnya di kelas. Uji coba lapangan tingkat kelas dilakukan pada siswa yang telah dikenakan uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Penentuan kelas dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan dipilih memiliki kesamaan



meliputi tingkat kemampuan, potensi, jumlah siswa dalam kelas, tingkat sosial ekonomi, lingkungan belajar, sarana dan prasarana belajar. Dalam uji coba ini juga dilibatkan dua orang guru Sosiologi SMAN 2 Pringsewu yang telah berpengalaman mengajar dibidangnya.

### 3.6 Jenis Data dan Instrumen

Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kualitas, efektifitas, efisien, daya tarik dari produk yang dihasilkan, selanjutnya diperoleh kesimpulan bahwa produk tersebut layak digunakan.

Jenis data yang di kumpulkan dan instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1 Jenis data dan instrumen pengumpulan data penelitian pengembangan**

No.	Data Yang Diperoleh	Jenis Data	Instrumen	Responden	Analisis Data
1.	Penilaian Ahli Desain Pembelajaran	Ordinal	Angket	Ahli Desain	Deskriptif
2.	Penilaian Ahli Materi	Ordinal	Angket	Ahli Materi	Deskriptif
3.	Penilaian Guru Sosiologi	Ordinal	Angket	Guru Sosiologi	Deskriptif
4.	Penilaian Siswa	Ordinal	Angket	Siswa	Deskriptif
5.	Penilaian Prestasi Belajar Siswa	Interval	Tes	Siswa	Kuantitatif

Angket disusun dengan lima alternatif jawaban. Responden harus memilih salah satu dari jawaban yang tersedia. Alternatif jawaban angket penelitian menggunakan skor 4, 3, 2, 1 dengan makna sebagai berikut:

- 1) Angka 4 menunjukkan keadaan sangat (baik/relevan/tepat/menarik)
- 2) Angka 3 menunjukkan keadaan baik (baik/relevan/tepat/menarik)
- 3) Angka 2 menyatakan keadaan cukup (baik/relevan/tepat/menarik)
- 4) Angka 1 menyatakan keadaan kurang/tidak (baik/relevan/tepat/menarik)

(Mandikdasmen, 2010: 60)

Berikut ini kisi-kisi dan angket penilaian ahli materi pelajaran dan ahli desain pengembangan modul Sosiologi berbasis karakter.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi angket penilaian ahli materi pelajaran pengembangan modul Sosiologi berbasis karakter**

No	Indikator	Kriteria	Penilaian				
			SK	K	C	B	SB
1.	Kelayakan (isi)						
	a. Kesesuaian dengan KI, KD.						
	b. Kesesuaian perumusan tujuan pembelajaran						
	c. Relevansi soal tes sosiologi berbasis karakter dengan indikator pencapaian.						
	d. Kualitas penulisan soal tes sosiologi berbasis karakter.						
2.	Kebahasaan						
	a. Keterbacaan						
	b. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia						
	c. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.						
3.	Kualitas fisik modul						
	a. Urutan penyajian						
	b. Pemberian motivasi						
	c. Kelengkapan informasi						
	d. Perwajahan						
	e. <i>Frint style</i>						
	f. Kemenarikan						
	g. Ukuran ketikan						
	h. Bidang kosong						
4.	Penyajian	Rumusan tujuan pembelajaran(indikator yang dicapai) sesuai					
	1. Kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai)	Urutan penyajian sesuai					
	2. Urutan sajian	Isi memotivasi dan menarik perhatian siswa					

No	Indikator	Kriteria	Penilaian				
			SK	K	C	B	SB
	3. Memotivasi dan menarik perhatian siswa 4. Kelengkapan informasi (bahan, latihan dan soal)	Informasi yang disajikan lengkap					

**Tabel 3.3 Kisi-kisi angket penilaian ahli media pengembangan modul Sosiologi berbasis karakter**

No	Aspek	Kriteria	Penilaian				
			SK	K	C	B	SB
1.	TULISAN						
	a. Ukuran ketikan						
	b. Bidang kosong						
	c. Warna						
2.	GAMBAR						
	d. Perwajahan						
	e. <i>Frint style</i>						
	f. Kemenarikan						
	g. Kotak dan garis						

**Tabel 3.4 Kisi-kisi angket penilaian ahli Bahasa pengembangan modul Sosiologi berbasis karakter**

No	Aspek	Kriteria	Penilaian				
			SK	K	C	B	SB
1.	Kelayakan (bahasa) Penggunaan EYD dengan benar Tanda baca, titik, koma. Penggunaan kalimat Paragraph	1. Tanda baca, titik, koma, perintah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia 2. Penggunaan kalimat tidak rancu dan menggunakan SPOK 3. Kesesuaian gambar dan paragraf					
2.	Kebahasaan 1. Keterbacaan 2. Kejelasan informasi 3. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik	1. Tulisan terbaca dengan baik 2. Informasi yang disajikan jelas 3. Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa yang benar					

No	Aspek	Kriteria	Penilaian				
			SK	K	C	B	SB
	dan benar						

Berikut ini adalah kisi-kisi dan angket penilaian dari guru mata pelajaran Sosiologi dan siswa tentang draft modul Sosiologi berbasis karakter.

**Tabel 3.5 Kisi-kisi angket penilaian guru mata pelajaran sosiologi dan siswa tentang Draft Modul Sosiologi Berbasis Karakter**

Variabel	Indikator	Responden
1. Isi bahan ajar	1. Kebenaran substansi materi sosiologi berbasis karakter 2. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan sosiologi berbasis karakter 3. Kesesuaian dengan KI, KD 4. Sistematika 5. Pengorganisasian bahan 6. Tingkat Kesulitan	Guru Sosiologi dan siswa
2. Bahasa	7. Keterbatasan 8. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia 9. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien	Guru sosiologi dan siswa
3. Kualitas Fisik Modul	10. Urutan penyajian 11. Pemberian motivasi 12. Kelengkapan informasi 13. Perwajahan 14. <i>Frint style</i> 15. Kemenarikan 16. Ukuran ketikan 17. Bidang kosong 18. Warna 19. Kotak dan garis	Guru sosiologi dan siswa

Sumber : Depdiknas 2008

### 3.7 Variabel Penelitian

#### 3.7.1 Modul berbasis Pendidikan Karakter Bangsa

Modul berbasis pendidikan karakter yaitu modul yang memiliki muatan-muatan pendidikan karakter yang berguna untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban

yang manusiawi dan lebih baik. Berdasarkan Permendiknas Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah jenjang SMA (2010: 39-44) pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi SMA meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan bersahabat/komunikatif.

#### **3.7.1.1 Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagai indikator mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain, bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia, merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta, mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan, skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

#### **3.7.1.2 Toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sebagai indikator memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis, mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya, mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif

jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, Skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, Skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan, Skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

### **3.7.1.3 Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sebagai indikator mengerjakan tugas dengan teliti, mengerjakan tugas dengan rapi, menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas, selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, Skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, Skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan, Skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

### **3.7.1.4 Kerja Keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator mengerjakan tugas dengan teliti, mengerjakan tugas dengan rapi, menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas, selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, Skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, Skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan,

Skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

#### **3.7.1.5 Rasa Ingin Tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Sebagai indikator bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran, membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi, membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam seperti teknologi yang baru didengar. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, Skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, Skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan, Skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

#### **3.7.1.6 Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebagai indikator memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas, memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas, aktif dalam kegiatan social dan budaya sekolah, berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya. Setiap pernyataan memiliki 4 (empat) alternatif jawaban yaitu Skor 4 : Bila semua indikator dilaksanakan, Skor 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan, Skor 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan,

Skor 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan. Dengan skor maksimal 4 dan minimal skor adalah 1.

Sehingga didapat skor total adalah  $4 \times 6 = 24$ , dan skor total minimal  $1 \times 6 = 6$ .

Table 3.6 Keterkaitan Indikator karakter jenjang SMA dalam Mapel Sosiologi.

No.	Nilai	Indikator	Skor
1	<b>Religius:</b> Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain.</li> <li>b. Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.</li> <li>c. Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.</li> <li>d. Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain.</li> </ul>	Nilai 4 : Bila semua indikator dilaksanakan. Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan. Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan. Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.
2.	<b>Toleransi:</b> Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat.</li> <li>b. Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis</li> <li>c. Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.</li> <li>d. Mau menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelas.</li> </ul>	Nilai 4 : Bila semua indikator dilaksanakan. Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan. Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan. Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.
3.	<b>Disiplin:</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas.</li> <li>b. Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan.</li> <li>c. Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial.</li> <li>d. Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri.</li> </ul>	Nilai 4 : Bila semua indikator dilaksanakan. Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan. Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan. Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.
4.	<b>Kerja keras:</b> Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengerjakan tugas dengan teliti</li> <li>b. Mengerjakan tugas dengan rapi.</li> <li>c. Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.</li> <li>d. Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.</li> </ul>	Nilai 4 : Bila semua indikator dilaksanakan. Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan. Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan. Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.
5.	<b>Rasa ingin tahu:</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanya atau membaca sumber</li> </ul>	Nilai 4 : Bila semua



No.	Nilai	Indikator	Skor
	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<p>di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.</p> <p>b. Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.</p> <p>c. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik,</p> <p>d. Membaca atau mendiskusikan beberapa peristiwa alam seperti teknologi yang baru didengar.</p>	<p>indikator dilaksanakan.</p> <p>Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan.</p> <p>Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan.</p> <p>Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.</p>
6.	<b>Bersahabat/komunikatif:</b> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<p>Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.</p> <p>Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.</p> <p>Aktif dalam kegiatan social dan budaya sekolah.</p> <p>Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</p>	<p>Nilai 4 : Bila semua indikator dilaksanakan.</p> <p>Nilai 3 : Bila hanya tiga indikator yang dilaksanakan.</p> <p>Nilai 2 : Bila hanya dua indikator yang dilaksanakan.</p> <p>Nilai 1 : Bila hanya satu indikator yang dilaksanakan.</p>

Sumber: Permendiknas Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah pelajaran sosiologi, 2010 hal 39-44

Sesuai Permendikbud Nomor 66 tahun 2013, ketentuan penilaian peserta didik dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Sangat baik : apabila memperoleh nilai :  $3,33 < \text{nilai} \leq 4,00$   
Baik : apabila memperoleh nilai :  $2,33 < \text{nilai} \leq 3,33$   
Cukup : apabila memperoleh nilai :  $1,33 < \text{nilai} \leq 2,33$   
Kurang : apabila memperoleh nilai :  $\text{nilai} \leq 1,33$

### 3.7.2 Hasil Belajar

Hasil belajar yakni kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, hasil belajar ini diukur seperti yang telah diuraikan di sub Bab sebelumnya pada latar belakang masalah dan hasil belajar kognitif (tesformatif) diukur berdasarkan skor total soal pilihan ganda *pretest* dan *posttest* masing-masing terdiri dari 30 soal. Option terdiri dari 5 pilihan jawaban A, B, C, D dan E skor maksimal 100 dan minimal 0. Selanjutnya dihitung selisih atau Gain masing-masing siswa. Kisi-kisi *pretest* dan *posttest* terlampir.

### 3.8 Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data penelitian dilakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Observasi.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan perkembangan nilai karakter yang dilakukan dengan menggunakan bahan ajar sosiologi berbasis nilai-nilai karakter antara kelompok yang diberikan modul pengembangan dan kelompok yang tidak diberikan modul pengembangan.

Tabel 3.7 lembar pengamatan nilai karakter siswa

No.	Nama	Karakter						Skor
		A	B	C	D	E	F	
1.								
2.								
3.								
4.								
...								

Keterangan:

A= Religius

B= Toleransi

C= Disiplin

D= Kerja keras

E= Rasa ingin tahu

F= Bersahabat/komunikatif

#### 2. Diskusi dengan ahli.

Diskusi dengan ahli sosiologi dilakukan bersama Prof. Dr. Sudjarwo, M.S selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung. Diskusi ahli bahasa dilakukan bersama Dr. Munaris dosen Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Diskusi dengan ahli teknologi pembelajaran dilakukan bersama Dr. Herpratiwi. M.Pd. Selain itu juga dilakukan diskusi bersama praktisi pendidik yang dalam hal ini adalah teman sejawat yang tergabung

dalam MGMP Sosiologi Sub Rayon Pesawaran. Hasil diskusi bersama pakar dan praktisi pendidikan dijadikan acuan untuk kesempurnaan bahan ajar.

### 3. Teknik wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mempetroleh data informan guru dan ahli dalam menyusun *prototype* dan keefektifan penerapan bahan ajar serta berbagai informasi tentang penggunaan bahan ajar. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap beberapa orang peserta didik tentang bahan ajar berbasis nilai-nilai karakter.

### 4. Tes Kompetensi.

Tes kompetensi dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan buku bahan sosiologi berbasis nilai-nilai karakter, baik pada kelas kontrol maupun pada kelas perlakuan. Tes kompetensi bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari penggunaan bahan ajar yang baru.

## 3.9 Instrumen penelitian

Instrumen yang dipergunakan disesuaikan dengan tahapan yang dilakukan dalam penelitian :

- Pada tahap penelitian pendahuluan instrument utamanya adalah :
  - pedoman observasi
  - pedoman wawancara
  - lembar catatan peserta didik dan tanggapan dari peserta didik dan guru pelaksana,
  - FGD (*Focus Group Discussion*)

- angket pendapat guru dan peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis nilai-nilai karakter dalam perspektif perubahan karakter dan globalisasi.
- Pada tahap pengembangan yang dipakai antara lain;
  - angket untuk ahli sosiologi
  - angket untuk ahli bahasa
  - angket untuk ahli teknologi pendidikan dan
  - angket untuk peserta didik
- Pada tahap ujicoba operasional digunakan angket tanggapan atau penilaian dari peserta didik tentang bahan ajar sosiologi berbasis nilai-nilai karakter dalam perspektif perubahan karakter dan globalisasi dan angket untuk guru tentang dampak dari bahan ajar terhadap tugas guru

### 3.10 Teknik Analisis Data

Data mengenai tanggapan ahli materi, ahli bahasa dan ahli media serta uji perseorangan dan uji kelompok kecil yang diperoleh pada langkah keempat penelitian ini termasuk dalam data kuantitatif yaitu berupa tanggapan dan sikap, dituangkan dalam bentuk perhitungan. Agar data kuantitatif memiliki makna atau *meaningful*, digunakan statistik deskriptif dan penyajian data persentase dengan rumus (Sudijono, 2010) sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N}$$

Gambar 3.3 Rumus mencari persentase

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = jumlah frekuensi

Cara menentukan kriteria hasil perolehan skor adalah dengan menentukan persentase tertinggi dan persentase terendah terlebih dahulu dengan menggunakan rumus (Sudijono,2010) sebagai berikut.

$$\text{Persentase tertinggi} = \frac{\text{item} \times \text{skor tertinggi}}{\text{item} \times \text{skor tertinggi}} \times 100$$

$$\text{Persentase terendah} = \frac{\text{item} \times \text{skor terendah}}{\text{item} \times \text{skor tertinggi}} \times 100$$

Setelah memperoleh persentase tertinggi dan terendah, langkah selanjutnya adalah menentukan interval kelas sebagai berikut.

$$\frac{\% \text{ tertinggi} - \% \text{ terendah}}{\text{Kelas yang dikehendaki}} = \frac{100\% - 25\%}{4}$$

Berdasarkan rumusan diatas, maka rentangan nilai persentase kriteria kelayakan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

81,25% < skor	100%	=	sangat layak
62,50% < skor	81,25%	=	layak
43,75% < skor	62,50%	=	cukup layak
25% < skor	43,75%	=	tidak layak

Untuk dapat membuktikan efektifitas penggunaan Modul berbasis karakter pada mata pelajaran sosiologi dalam proses pembelajaran akan dilakukan analisis uji beda antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum diuji normalitas, untuk mengukur hasil belajar menggunakan rumus gain. *Gain* adalah selisih antara nilai *posttest* dan *pretest*. *Gain* menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep Peserta didik setelah proses

pembelajaran. Menurut Hake (1999), nilai *gain* ternormalisasi dirumuskan sebagai berikut :

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan :

$g$  = nilai *gain* ternormalisasi

Besar *gain* yang ternormalisasi ini diinterpretasikan untuk menyatakan kriteria *gain* ternormalisasi menurut Richard R. Hake (1999) :

Tabel 3.8 Klasifikasi Nilai *Gain*

Nilai $g$	Interpretasi
$0.7 < g < 1$	Tinggi
$0.3 < g < 0.7$	Sedang
$0 < g < 0.3$	Rendah

Sedangkan Uji beda penanaman nilai-nilai sosial antara kelas eksperimen dan kelas control tidak langsung diambil dari jumlah perolehan atau skor total perolehan siswa.

untuk membuktikan signifikansi perbedaan penanaman nilai-berbasis karakter dan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas control. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan digunakan uji t dibantu SPSS. Sebelum dilakukan uji beda atau uji t dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Sudjana (2002: 239).

a. Uji Normalitas data

Rumusan hipotesis:

$H_0$  : Sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

$H_1$  : Sampel diambil dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Rumus statistik yang digunakan adalah:

$$X^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria Uji:

Tolak  $H_0$  jika :  $X^2_{hit} \geq X^2_{daf}$

### a. Uji Normalitas

**Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Variabel	Kategori Kelas	Symp.Sig. (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Karakter	Eksperimen	0,200	$0,200 > 0,05$	Normal
	Kontrol	0,133	$0,133 > 0,05$	Normal
Hasil belajar	Eksperimen	0,391	$0,391 > 0,05$	Normal
	Kontrol	0,137	$0,137 > 0,05$	Normal

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2015

### b. Uji Homogenitas

Rumusan hipotesis:

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  (kedua populasi memiliki varians yang homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  (kedua populasi memiliki varians yang tidak homogen)

Rumus statistik yang digunakan:

$$F_{hit} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$= \frac{S_2^2}{S_1^2}$$

Kriteria uji : tolak  $H_0$  jika

$F_{hit} \geq F_{daf} = F_{1/2\alpha(n_1-1, n_2-1)}$  Pada taraf signifikasi 5% ( $\alpha=0,05$ )

### b. Uji Homogenitas

Persyaratan kedua dilakukan uji homogenitas terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 3.10 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Variabel	Symp.Sig. (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Nilai-nilai Karakter antara kelas eksperimen dengan kelas control	0,127	0,127 > 0,05	Homogen
Hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol	0,301	0,301 > 0,05	Homogen

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2015

Bila kedua uji prasyarat telah terpenuhi selanjutnya dilakukan uji b atau uji t.

Rumus statistik

$$t_{hit} = \frac{x_1 - x_2}{Sg \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$Sg^2_{hit} = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria uji: Terima Ho jika  $-t_1 - \frac{1}{2}\Gamma < t_{hit} < t_1 - \frac{1}{2}\Gamma$  Dengan dk =  $n_1 + n_2 - 2$

Pada taraf signifikansi 5% ( $\Gamma = 0,05$ ). Sudjana (2002: 249).

Secara manual dapat dilakukan pengujian efektivitas pembelajaran sosiologi dengan Modul berbasis karakter dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \frac{\Delta \text{rata-rata hasil belajar kelas eksperimen}}{\Delta \text{rata-rata hasil belajar kelas kontrol}}$$

RHB kelas eksperimen = rerata *posttest* – rerata *pretest*

RHB kelas kontrol = rerata *posttest* – rerata *pretest*

(Suhartati, 2012: 156)

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan efektivitas pembelajaran sosiologi dengan penggunaan Modul berbasis karakter antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:



- 1) Apabila efektivitas  $> 1$  maka terdapat perbedaan efektivitas dimana pembelajaran di kelas eksperimen dinyatakan lebih efektif dari pada pembelajaran di kelas kontrol.
- 2) Apabila efektivitas  $= 1$  maka tidak terdapat perbedaan efektivitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Apabila efektivitas  $< 1$  maka terdapat perbedaan efektivitas dimana pembelajaran di kelas eksperimen dinyatakan lebih efektif dari pada di kelas kontrol.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan deskripsi, analisis data dan pengembangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis karakter untuk siswa SMA kelas X dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Proses mengembangkan modul berbasis karakter bagi siswa kelas X ini menggunakan alur penelitian pengembangan Borg dan Gall serta desain pengembangan Dick dan Carey. Hasil *need assesment* menggugah peneliti untuk mengembangkan modul yang mudah dipahami oleh siswa, menarik dari sisi warna dan tampilan, dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi dan motivasi siswa dalam pembelajaran.
- 5.1.2 Pembelajaran Sosiologi menggunakan modul Sosiologi berbasis karakter bagi siswa SMA kelas X lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan buku paket di sekolah. Keefektifan penggunaan modul berbasis karakter ini dibuktikan melalui uji efektifitas menggunakan perbandingan nilai *gain* ternormalisasi dengan menunjukkan hasil efektifitas yang tinggi. Uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata *pre test* dan *post test* siswa kelas X yang diajarkan menggunakan modul pengembangan berbasis nilai karakter dengan siswa yang diajarkan menggunakan buku paket non pengembangan berbasis nilai karakter.

Kendatipun hasil perbandingan statistiknya efektif, produk modul yang dihasilkan memiliki kelemahan diantaranya dari sisi penggunaan bahasa yang kurang efektif dan efisien sehingga uraian materi menjadi panjang dan beberapa siswa sulit memahami. Keterbatasan peneliti dalam teknologi juga membuat tata letak modul yang mungkin kurang pas dan menarik. Taraf perbaikan lebih lanjut akan dilanjutkan jika pada akhirnya akan dimanfaatkan bagi masyarakat luas, oleh karena itu produk yang dihasilkan belum sempurna dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah:

- 5.2.1 Bagi guru agar dapat mengembangkan bahan ajar baik berupa modul, diklat, LKS dan lain-lain sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 5.2.2 Bagi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar, dengan modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- 5.2.3 Bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian pengembangan maka modul ini diharapkan dapat menjadi ide atau masukan untuk lebih kreatif dalam pengembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2007. *Pemilihan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Berbasis Karakter*: <http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/02/iipemilihan-bahan-ajar-dalam-pembelajaran-berbasis-karakter-pbk> diakses tanggal 18 Agustus 2012.
- Arifin, & Barnawi 2012. *Etika dan Profesi kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Badarudin. 2011. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran* <http://ayahlby.wordpress.com/2011/02/23/model-pengembangan-perangkat-pembelajaran/> diakses tanggal 12 Desember 2012
- Baharuddin dan Wahyuni, N (2007). *Teori belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Borg, Walter R and Gall, Meredith D, 2003. *Educational Research an Introduction*. San Francisco: DMC Company.
- BSNP. 2006. *Model KTSP dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Conny Semiawan, 1997. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Indonesai, Jakarta: Gramedia Widisarana
- Dahar, R. W. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS) . 1992. Ekspektasi Excellence: Kurikulum Studi Sosial: <http://www.learner.org/workshops/socialstudies/pdf/session4/4.NCSSTemes.pdf>. diakses tanggal 31 Juli 2012
- Dick, W. dan Carey L. 2001. *The Systemic Design of Instruction (5<sup>th</sup> Ed)*. New York: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.

- Ditjen Mandikdasmen. 2010. *Pengantar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dunia Pendidikan Indonesia. 2009. *Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Karakter*.  
<http://weblog-pendidikan.blogspot.com/2009/08/pengertian-kompetensi-dan-kurikulum.html>. diakses tanggal 22 desember 2012
- Eka Lestari, 2010. *Model Pembelajaran*. <http://ekalestari359.blog.com/tugas-desai-instruksional/>
- Eninadiron. 2011. *Pembelajaran Dengan Modul*: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2186225>, diakses tanggal 28 september 2012
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gagne, Robert M and Leslie J Briggs. 1970. *Principles of instructional Design*. San Diego: Harcourt Brace Jovanicvich College Publisher.
- Hafiz. 2009. Pengembangan Sistem Pembelajaran Model Dick, Carey, dan Carey: <http://hafiztepum.blogspot.com/2009/07/teknologi-pembelajaran.html>. diakses tanggal 09 september 2012
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryanto, AG, 2000 *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: EGC
- Hergenhahn B.R, Matthew H. Olson. 2010. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ishaq Madeamin. 2011. Model Pengembangan Dick and Carey: <http://www.ak-ishaq.com/2011/01/model-pengembangan-menurut-dick-dan.html>. diakses tanggal 24 oktober 2012
- Kemp. 1994. *Design Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Kidispur. 2009. *Prinsip-Pembelajaran Berbasis Karakter*  
<http://kidispur.blogspot.com/2009/01/prinsip-pembelajaran-berbasis.html>, diakses tanggal 22 agustus 2012
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Loeloek dan Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Made, Pidarta 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Akselerasi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Marwanard. 2011. *Pengertian dan Karakteristik Modul* (online). (<http://marwanard.blogspot.com/2011/11/modul-merupakan-bahan-ajar-cetak.html>) diakses pada tanggal 25 Juli 2013.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Pustekom DIKNAS, Jakarta.
- Mulyasa, H.E. 2005. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung.
- Nasution, S. 2003, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Noname. 2010. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, (<http://www.membuatblog.web.id/2010/06/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>), diakses tanggal 02 juni 2012
- Nur, Muhamad. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan* Jakarta: EGC
- Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Pargito. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*. Jakarta.
- Pupuh Faturrohman, M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu Dyah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Makalah), Jakarta: Universitas Islam.
- Ranee. 2009. *Teori Belajar menurut BF. Skinner* (online). (<http://raneefiqolby.blogspot.com/2009/11/teori-belajar-menurut-bf-skinner.html>) diakses pada tanggal 25 Juli 2013.

- Ridwan. 2008, Ketercapaian Prestasi Belajar :  
<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar>, diakses tanggal 27 april 2013.
- Rosyid. 2010. *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Penulisan Modul* (online). (<http://www.rosyid.info/2010/06/pengertian-fungsi-dan-tujuan-penulisan.html>) diakses pada tanggal 25 Juli 2013.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Satyasa, I Wayan. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Denpasar: Universitas Ganesha.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Susilana, Rudi dan Riyana, Cepi. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul, 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winataputra, Udin S. Dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wynne, E.A. 1991. Character and Academics in the Elementary School, in J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.